

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN
PETANI DALAM MELAKUKAN ALIH KOMODITI KARET
MENJADI KOMODITI SAWIT DI KECAMATAN RENAH
PEMBARAP KABUPATEN MERANGIN**

SKRIPSI

KHARISMA ISLAMI REZA



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN
PETANI DALAM MELAKUKAN ALIH KOMODITI KARET
MENJADI KOMODITI SAWIT DI KECAMATAN RENAH
PEMBARAP KABUPATEN MERANGIN**

KHARISMA ISLAMI REZA

D1B019133

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS JAMBI

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit Di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin” yang disusun oleh Kharisma Islami Reza Nomor Induk Mahasiswa D1B019133, telah diuji dan dinyatakan lulus pada tgl-bulan-tahun dihadapan Tim Penguji yang terdiri atas :

Ketua : Dr. Ir. Hj. Rosyani, M.S.

Sekretaris : Zakiah, S.P, M.Si

Penguji Utama : Aprillita, S.P, M.Si

Pembimbing I : Idris Sardi, S.P, M.Si

Pembimbing II : Aulia Farida, S.P, M.Si

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Idris Sardi, S.P., M.Si

NIP. 197008181999031002

Aulia Farida, S.P., M.Si

NIP. 198207112006042001

Mengetahui

Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Dr. Mirawati Yanita, S.P, M.M, CIOaR., CIOaR

NIP. 197301252006042001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kharisma Islami Reza

Nim : D1B019133

Jurusan/Program studi : Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini belum pernah diajukan dan tidak dalam proses pengajuan dimanapun juga atau oleh siapapun juga.
2. Semua sumber kepustakaan dan bantuan dari pihak yang diterima selama penelitian dan penyusunan skripsi ini sudah dicantumkan atau dinyatakan pada bagian yang relevan dan skripsi ini bebas dari plagiarisme.
3. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sudah diajukan atau dalam proses pengajuan oleh pihak lain dan terdapat plagiarisme dalam skripsi ini maka penulis bersedia menerima sanksi dengan pasal 12 ayat (1) butir (g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi yakni pembatalan ijazah.

Jambi, Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Kharisma Islami Reza

D1B019133

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan 03 Juni 2001 dengan nama Kharisma Islami Reza. Penulis adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak AKP. Rusman dan Ibu Eri Efnida, S.Pd Pendidikan penulis dimulai dari sekolah dasar (SD) di SDN 282/VI Bangko XV pada tahun 2013 kemudian penulis melanjutkan ke SMPN 4 Merangin lulus pada tahun 2016 Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMA 6 Merangin lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Jambi melalui seleksi SMM PTN - BARAT dan diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Penulis melanjutkan KKN Tematik. pada bulan Juli sampai Agustus 2022, penulis melaksanakan Ujian Sidang Skripsi yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit Di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin”. Di bawah bimbingan Bapak Idris Sardi, S.P., M.Si dan Ibu Aulia Farida, S.P., M.Si serta dinyatakan lulus dengan menyandang gelar Sarjana Pertanian (S.P).

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Rusman dan Ibu Efnida,S.Pd yang selama ini membantu penulis dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, materi dan doa yang tidak hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kakak Anindia Iwari Reza,S.T. kepada abang Demas satria Reza, S.P. dan adik Qayla Robia Reza selalu menyemangati penulis dan memberikan perhatiannya kepada penulis. Terimakasih atas semua bentuk cinta dan kasihnya selama ini.
3. Kepada Bapak Idris Sardi, S.P., M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Aulia Farida, S.P., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing, memberikan arahan, semangat dan memotivasi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Prof. Dr. Ir Suandi, M.Si. IPU selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Ibu Dr. Mirawati Yanita selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Bapak Ir. Jamaludin, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis, Pak Surip dan Kak Ria yang membantu dalam memperlancar urusan yang berkaitan dengan informasi akademik.
5. Kepada Ibu Dr. Ir. Hj. Rosyani, M.S. ,kepada Ibu Arollita, S.P, M.Si, dan Ibu Zakiah,S.P, M.Si selaku tim penguji yang telah memberikan arahan dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Kepada Gopal Fakhri Rizqullah terima kasih selalu mendengarkan keluhan kesah, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan terimakasih bersedia menemani dan mendukung penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan secara baik.
7. Kepada Kintan Mela Restu Pratiwi.S.Kom, Kepada Natasya Niken Ayu Juliani. Am.Keb, kepada Husnul Amri. S.Kom Kepada Yulio Adam Alhaj.S.Sn, Kepada Sakhori Ramadhan

dan Bripda Muhammad Ihsan sahabat penulis dari SMP hingga sekarang. Terimakasih selalu memberikan perhatian dan selalu ada menemani penulis disaat sedih maupun senang.

8. Kepada Alula Fayyana Indika, keponakan penulis yang selalu menghibur penulis dikala sedang mengerjakan skripsi ini.
9. Kepada Bapak dan Ibu dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini.
10. Kepada pihak-pihak yang sudah mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini dengan pemberian data-data yang dibutuhkan penulis.
11. Terakhir, kepada diri sendiri. Kharisma Islami Reza, Terima kasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Apresiasi karena bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih tidak menyerah dalam hal sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini. Tetap bersyukur dan rendah hati.

ABSTRAK

Kharisma Islami Reza, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit Di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin”. Dibimbing oleh Bapak **Idris Sardi, S.P., M.Si** dan Ibu **Aulia Farida, S.P., M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin, dan untuk mengetahui hubungan antara faktor terhadap keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Desa Air Batu, Desa Markeh, dan Marus Jaya Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober 2023 – 01 November 2023 di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode penarikan sampel menggunakan metode sampel secara acak (*Random Sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif, bahwa faktor-faktor yang berhubungan untuk melakukan alih komoditi dikarenakan aspek masa panen lebih singkat daripada karet dan faktor ekonomi dipandang jauh lebih baik karena hasil panen kelapa sawit lebih cepat diterima dan langsung digunakan petani, bagi petani menanam kelapa sawit dengan waktu yang lebih singkat cukup menguntungkan untuk petani dibandingkan menanam karet. Faktor faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin yaitu 1) Rasional, 2) Fakta, dan 3) Pengalaman.

Kata kunci : Keputusan Petani, Alih Komoditi, Karet dan Sawit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit Di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin”**.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Idris Sardi, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Aulia Farida, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing II atas bimbingan, arahan, kritik dan saran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan proposal skripsi.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan proposal skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Jambi, Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Pengambilan Keputusan.....	15
2.2 Dasar-Dasar dan Faktor Pengambilan Keputusan	18
2.3 Proses Pengambilan Keputusan	23
2.4 Komoditi Sawit	26
2.5 Penelitian Terdahulu	28
2.6 Kerangka Pemikiran	32
2.7 Hipotesis	35
III. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	36
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data	36
3.3 Metode Analisis Data.....	39
3.4 Konsepsi Pengukuran	43
IV. PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	45
4.1.1 Letak dan Batas Wilayah	45
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	45
4.1.3 Mata Pencarian.....	46
4.2 Identitas Petani	47
4.2.1 Umur.....	47
4.2.2 Pendidikan Petani.....	48
4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga.....	50
4.2.4 Pengalaman Berusaha.....	51
4.3 Faktor Berhubungan Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit	52
4.3.1 Faktor Rasional Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi sawit.....	53
4.3.2 Faktor Fakta Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit.....	55
4.3.3 Faktor Pengalaman Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit	57
4.4 Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit.....	60
4.5 Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Komoditi Karet Menjadi Komoditi Kelapa Sawit.....	61
4.5.1 Matriks Hubungan Faktor Rasional Petani Dengan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit	62
4.5.2 Matriks Hubungan Faktor Fakta Petani Dengan Alih Komoditi	

Karet Menjadi Kelapa Sawit	64
4.5.3 Matriks Hubungan Faktor Pengalaman Dengan Alih Komoditi	
Karet Menjadi Kelapa Sawit	66
4.6 Implikasi Penelitian.....	68
V. KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan Karet Setiap Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2018–2021	2
2. Luas Lahan Kelapa Sawit di 9 Kabupaten 2 kota di Provinsi Jambi 2017 – 2021	3
3. Luas Lahan Karet di Kabupaten Merangin Tahun 2018 - 2021	4
4. Luas Lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Merangin Tahun 2017 - 2021 .	6
5. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat Kabupaten Merangin Menurut Desa Di Kecamatan Renah Pembarap Pada Tahun 2020 – 2021	8
6. Jumlah Petani yang Beralih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2021.....	37
7. Jumlah Penduduk Kecamatan Renah Pembarap Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2022	46
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Tahun 2022	47
9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di daerah penelitian Tahun 2023	48
10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di daerah penelitian Tahun 2023	49
11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Tahun 2023.....	50
12. Distribusi Frekuensi dan Pengalaman Berusaha Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Tahun 2023	52
13. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Rasional Petani Dalam Pengambilan Keputusan Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2023	54
14. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Fakta Petani Dalam Pengambilan Keputusan Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2023	56
15. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Pengalaman Petani Dalam Pengambilan Keputusan Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2023.....	58
16. Distribusi Keputusan Petani Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2023	60
17. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Rasional Petani Dengan Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square.....	63
18. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Fakta Dengan Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square	65
19. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Pengalaman Petani Dengan Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pemikiran.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	76
2. Identitas Petani Sampel di Daerah Penelitian	83
3. Skor Faktor – Faktor Keputusan Petani Berdasarkan Rasional Petani di Daerah Penelitian	88
4. Skor Faktor – Faktor Keputusan Petani Berdasarkan Fakta Petani di Daerah Penelitian	90
5. Skor Faktor – Faktor Keputusan Petani Berdasarkan Pengalaman Petani di Daerah Penelitian	92
6. Luas Lahan Karet dan Sawit Petani di Daerah Penelitian.....	94
7. Kontingensi Hubungan Faktor Rasional Terhadap Keputusan Petani dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit 2023.	97
8. Kontingensi Hubungan Faktor Fakta Terhadap Keputusan Petani dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit 2023.	99
9. Kontingensi Hubungan Faktor Pengalaman Terhadap Keputusan Petani dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit 2023. ...	101
10. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Rasional Terhadap Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square.	103
11. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Fakta Terhadap Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square	105
12. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Pengalaman Terhadap Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square	107
13. Dokumentasi penelitian	111

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas masyarakat hidup dengan cara bertani. Sektor ini menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet.

Provinsi Jambi subsektor perkebunan juga sangat merupakan peranan penting dalam menambah hasil pendapatan asli daerah. Tanaman perkebunan yang cukup banyak ditanam oleh petani di Provinsi Jambi adalah perkebunan karet dan kelapa sawit. Provinsi Jambi mempunyai 9 kabupaten dan 2 kota/ diantaranya merupakan penghasil karet terbesar bagi Provinsi Jambi dan juga memberikan kontribusi pada pangan daerah namun beberapa tahun terakhir, daerah ini mengalami pengurangan lahan karet yang juga tentunya berpengaruh pada produktivitas karet di Provinsi Jambi. salah satu yang mengalami penurunan yaitu berada di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

Provinsi Jambi merupakan daerah yang banyak ditanami tanaman karet dan kelapa sawit, dua sektor tanaman perkebunan tersebut termasuk tanaman unggulan yang ada di Provinsi Jambi. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi luas lahan komoditi karet di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi pada tahun 2018-2021.

Tabel 1. Luas Lahan Karet Setiap Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2018–2021

Kecamatan	Luas Lahan Karet (Ha)			
	2018	2019	2020	2021
Kerinci	1.871	1.871	1.871,00	1.871
Merangin	139.224	138.911	138.458	138.110
Sarolangun	127.415	127.031	126.679	126.425
Batanghari	113.572	113.578	113.576	113.531
Muaro Jambi	55.907	58.416	55.888	55.888
Tanjung jabung timur	7.768	7.768	7.756	7.756
Tanjung jabung barat	9.245	8.614	8.165	8.109
Tebo	113.652	115.714	114.288	114.263
Bungo	98.460	97.428	93.938	93.642
Kota Jambi	-	-	-	-
Kota sungai penuh	-	-	-	-
Provinsi Jambi	771.212	669.331	658.748	659.688

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa luas lahan karet dari tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi. Hampir semua kabupaten yang melakukan usahatani karet namun mengalami penurunan luas lahan dan terdapat dua kabupaten yang tidak terdapat luas lahan karet. Berdasarkan data Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Merangin merupakan kabupaten dengan luas lahan karet terluas, namun juga mengalami penurunan luas lahan dari tahun ke tahun. Penurunan luas lahan didominasi karena peralihan fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit, hal ini dikarenakan tanaman kelapa sawit dinilai lebih memiliki prospek ekonomi seperti harga sawit yang lebih tinggi dari harga karet.

Penyebab yang membuat petani memilih untuk mengalih komoditi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit. Salah satunya adalah dari aspek masa panen komoditi kelapa sawit yang lebih singkat daripada karet. Kemudian dari aspek harga hasil panen karet semakin lama semakin turun sedangkan harga panen sawit yang semakin tinggi.

**Tabel 2. Luas Lahan Kelapa Sawit di 9 Kabupaten 2 kota di Provinsi Jambi
2017 – 2021**

Kecamatan	Luas Lahan Sawit/ Tahun/ Ha				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kerinci	94	94	94	94	94
Merangin	68.714	69.017	69.652	70.424	71.422
Sarolangun	35.492	75.520	82.023	37.241	37.495
Batanghari	52.206	52.351	52.978	53.152	53.152
Muaro Jambi	97.749	96.587	134.863	135.402	136.404
Tanjung jabung timur	94.344	33.872	62.904	33.872	33.872
Tanjung jabung barat	33.872	96.384	156.899	73.155	72.769
Tebo	59.468	50.128	110.004	60.980	60.985
Bungo	56.045	60.265	123.417	64.477	64.834
Kota jambi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kota sungai penuh	0,00	0.00	0,00	0,00	0,00
Provinsi jambi	49.7984	53.4218	79.2834	52.8797	53.0730

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa diantara seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jambi, Kabupaten Merangin memiliki luas terbesar pertama, namun dilihat dari perkembangan yang terjadi di Kabupaten Merangin mengalami penurunan pada luas lahan karet pada tahun 2017 – 2021, Penurunan luas lahan karet ini di dominasi oleh peralihan fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit hal ini dikarenakan tanaman kelapa sawit memiliki prospek ekonomi yang dipandang jauh lebih baik dan dengan hasil panen yang lebih cepat dibanding tanaman karet.

Kabupaten Merangin terletak di Provinsi Jambi dengan luas wilayah mencapai 7.668,61 km². Produksi kelapa sawit rakyat di Kabupaten Merangin mampu mencapai 210.336 ton/ha. Produksi Kelapa sawit di Kabupaten Merangin tersebar di seluruh wilayah Merangin dengan luas lahan dan produksi yang beragam, salah satu yang paling luas di Desa Markeh, Desa Marus Jaya, dan desa Air batu Kecamatan Renah Pembarap untuk lebih lanjutnya dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Luas Lahan Karet di Kabupaten Merangin Tahun 2018 - 2021

Kecamatan	Luas Lahan Karet / Tahun / Ha			
	2018	2019	2020	2021
Jangkat	0	0	0	0
Jangkat Timur	1.006	944	857	826
Bangko	6.560	6560	6499	6.479
Bangko Barat	5.147	5147	5142	5.137
Nalo Tantan	4.380	4397	4332	4.326
Batang Masumai	4.904	4932	4900	4.813
Muaro Siau	15.084	15084	15085	15.100
Lembah Masurai	4.572	4572	4572	4.576
Sungai Manau	2.690	2600	2571	2.545
Pangkalan Jambu	3.260	3282	3262	3.252
Renah Pembarap	8.376	8383	8357	8.253
Tabir	7.025	7025	6984	6.964
Tabir Ilir	15.886	15826	15795	15.723
Tabir Timur	6.469	5980	5976	5.972
Pamenang	4.499	4419	4139	4.081
Pamenang Barat	4.271	4202	4131	4.122
Tabir Ulu	6.851	6766	6666	6.661
Tabir Selatan	521	519	516	518
Margo Tabir	5.642	5669	5669	5.664
Tabir Lintas	8.424	8413	8393	8.387
Tabir Barat	14.313	14830	15277	15.287
Tiang Pumpung	4.402	4426	4426	4.429
Pamenang Selatan	4.031	4031	4021	4.016
Renah Pamenang	904	904	888	879
Jumlah	139.224	138.911	138.458	138.110

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2023

Berdasarkan tabel 3 terlihat Kecamatan Renah Pembarap mengalami penurunan luas lahan karet pada setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terjadi penurunan luas lahan karet di Kecamatan Renah Pembarap sebesar 8.357 Ha. Kemudian pada tahun 2021 terjadi penurunan luas lahan perkebunan karet sebesar 8.253 Ha (BP3K Kecamatan Renah Pembarap). Penurunan yang terjadi menjelaskan bahwa banyak petani karet yang berkurang bahkan ada yang beralih komoditi ke kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap.

Pada saat harga karet tinggi semua kebutuhan hidup rumah tangga petani dapat dipenuhi dari usaha tani karet. Oleh karena itu, keluarga petani lebih banyak

mengalokasikan tenaga kerja keluarga produktif untuk usaha tani karet. Pada saat harga karet tinggi semua kebutuhan hidup rumah tangga petani dapat dipenuhi dari usaha tani karet. Oleh karena itu, keluarga petani lebih banyak mengalokasikan tenaga kerja keluarga produktif untuk usaha tani karet. Rendahnya harga karet saat ini telah memberikan dampak yang pendapatan petani, turunnya kemampuan investasi petani untuk membangun kebun karet unggul, bahkan telah terjadi pengalihan fungsi lahan dari peruntukan usaha tani karet ke tanaman lain yang lebih prospektif. Petani karet hanya bisa bertindak sebagai penerima harga dan tidak mampu untuk mempengaruhi perubahan harga karet.

Penyebab karet mengalami penurunan luas lahan dari tahun ke tahun dikarenakan tanaman kelapa sawit dinilai lebih memiliki prospek ekonomi seperti harga sawit yang lebih tinggi dari harga karet dan juga perawatan kebun kelapa sawit dinilai lebih efisien serta sawit memiliki jadwal panen yang lebih teratur dan memiliki keunggulan dari bobot atau berat buah. Selain itu daya tahan sawit di wilayah tropis lebih menguntungkan ketimbang karet.

Penurunan luas lahan karet didominasi karena beralih komoditi lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit dapat dilihat dari tabel 5 perbandingan dari tahun 2020 dan 2021 pada komoditi karet ke sawit sebagai berikut.

Tabel 4. Luas Lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Merangin Tahun 2017 - 2021

Kecamatan	Luas Lahan Kelapa sawit / Tahun / Ha				
	2017	2018	2019	2020	2021
Jangkat	0	0	0	0	0
Jangkat Timur	5	30	55	65	65
Bangko	6.491	7.267	7.467	7.328	7.348
Bangko Barat	3.008	3.037	3.037	3.042	3.051
Nalo Tantan	789	801	803	868	874
Batang Masumai	665	686	689	721	808
Muaro Siau	725	498	150	165	166
Lembah Masurai	648	648	652	657	614
Sungai Manau	1.157	533	237	329	355
Pangkalan Jambu	115	117	120	146	165
Renah Pembarap	1537	1640	1742	1809	1918
Tabir	1.600	2.198	2.401	2.652	2.872
Tabir Ilir	2.634	2.634	2.894	2.899	2.811
Tabir Timur	2.371	2.436	3.298	3.302	3.406
Pamenang	18.619	18.424	18.628	18.658	18.868
Pamenang Barat	1.268	1.278	1.529	1.626	1.641
Tabir Ulu	1.539	1.539	1.539	1.635	1.840
Tabir Selatan	8.744	8.454	6.644	6.548	6.653
Margo Tabir	1.172	1.077	1.460	1.603	1.668
Tabir Lintas	746	834	869	889	895
Tabir Barat	2.678	2.378	2.876	2.929	2.931
Tiang Pumpung	218	231	231	255	257
Pamenang Selatan	5.538	5.923	6.077	6.028	6.037
Renah Pamenang	7.347	7.354	7.354	7.370	7.379
Jumlah	69.614	70.017	70.752	71.524	72.622

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2023

Berdasarkan tabel 4 terlihat Kecamatan Renah Pembarap mengalami peningkatan perkembangan luas lahan Sawit pada setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap sebesar 1809 Ha. Kemudian pada tahun 2021 terjadi peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 1918 Ha (BP3K Kecamatan Renah Pembarap). Peningkatan yang terjadi menerangkan bahwa banyak petani melanjutkan dan mempertahankan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap.

Alih fungsi lahan adalah perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Penyebab yang membuat petani mengalih komoditikan lahan perkebunan karet. Salah satunya yaitu dari aspek masa panen komoditi lain yang lebih singkat daripada karet. Selain itu aspek ekonomi merupakan aspek yang juga menonjol bagi petani dalam mengalih komoditikan perkebunan karetnya. Tuntutan ekonomidan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dari kehidupan sebelumnya merupakan sebagian dari beberapa alasan yang mendasari petani untuk mengalih komeditikan lahan karetnya.

Tanaman kelapa sawit menjadi tanaman alih komoditi favorit para petani karena dapat dipanen 2 - 3 kali dalam 1 bulan jika sudah mencapai 3 tahun bahkan ada bibit kelapa sawit yang sudah bisa di panen dari umur 5 tahun. Banyak petani mengkonversi lahannya secara besar – besaran menjadi lahan kelapa sawit karena faktor ekonomi yang dipandang jauh lebih baik, dapat menghasilkan panen lebih cepat dibanding dengan menanam karet yang menunggu hingga lebih dari 5 tahun untuk panen. Pendapatan hasil kelapa sawit yang lebih cepat diterima dan dapat langsung digunakan oleh petani membuat petani memilih kelapa sawit sebagai komoditi favorit untuk di konversikan. Bagi petani menanam kelapa sawit dengan waktu yang lebih singkat cukup menguntungkan untuk petani dibandingkan dengan menanam karet, hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Tanaman Perkebunan Rakyat Kabupaten Merangin Menurut Desa Di Kecamatan Renah Pembarap Pada Tahun 2020 – 2021

Kecamatan	Luas Lahan Perkebunan Karet (Ha)		Luas Lahan Perkebunan Sawit (Ha)	
	2020	2021	2020	2021
Air Batu	2.516	2.491	601	630
Durian Batakuk	93	93	67	67
Guguk	773	768	26	26
Markeh	1.868	1.847	504	561
Marus Jaya	1.166	1.125	374	397
Muara Bantan	298	298	45	45
Muaro Panco Barat	525	524	93	93
Muaro Panco Timur	149	148	31	31
Parit Ujung Tanjung	665	665	-	-
Renah Medan	77	75	-	-
Simpang Parit	85	85	39	39
Talang Segegah	142	134	29	29
Jumlah	8.357	8.253	1809	1918

Sumber: Balai Pengawasan Pertanian Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2022.

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa Kecamatan Renah Pembarap Terdapat 3 Desa yang mendominasi luas lahan yang menjadi penurunan perkebunan karet tertinggi dibandingkan Desa lainnya yaitu di Desa Markeh, Desa Marus Jaya dan Desa Air Batu. Pada tahun 2020 Desa Markeh terjadi penurunan mencapai 1.868 ha, menjadi 1.847 ha pada tahun 2020, di Desa Marus Jaya memiliki luas lahan perkebunan karet sebesar 1.166 ha pada tahun 2020 menjadi 1.125 ha pada tahun 2021 dan Desa Air Batu memiliki luas lahan perkebunan karet sebesar 2.516 ha pada tahun 2020 menjadi 2.491 ha pada tahun 2021. Terjadinya penurunan luas lahan perkebunan karet tersebut disebabkan adanya kegiatan alih komoditi lahan dari perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Sedangkan untuk perkebunan kelapa sawit di Desa Markeh mengalami peningkatan dari luas lahan 504 ha pada tahun 2020 menjadi 561 pada tahun 2021. Desa Marus Jaya mengalami peningkatan dari luas lahan 374 ha pada tahun 2020 menjadi 417 pada

tahun 2021. Dan Desa Air Batu mengalami peningkatan dari luas lahan 601 ha pada tahun 2020 menjadi 630 pada tahun 2021.

Berdasarkan Tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Markeh, Desa Marus Jaya, dan Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap merupakan penyumbang kelapa sawit di Kabupaten Merangin. Dengan luas lahan yang tertinggi menjadi alasan peneliti memilih Desa Markeh, Desa Marus Jaya, dan Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap dengan mayoritas petani yang menggantungkan hidup berusahatani kelapa sawit. Renah Pembarap Merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Merangin, dengan luas lahan yang sangat memungkinkan Masyarakat di Kecamatan Renah Pembarap dapat bekerja di bidang pertanian.

Data tersebut menunjukan bahwa di Desa Markeh, Desa Marus Jaya dan Desa Air Batu kabupaten Merangin mengalami alih komoditi lahan yang tidak umum, yaitu alih komoditi dari perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit sebagai hasil dari keputusan ada kecenderungan masyarakat di kecamatan tersebut lebih memilih berusahatani kelapa sawit dibandingkan dengan perkebunan karet, sehingga peneliti memilih kecamatan Renah Pembarap sebagai Lokasi kecamatan spesifik untuk diteliti.

Proses perubahan perilaku akan menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku mental, sehingga mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian dalam hal ini titik berat terdapat pada proses penyuluhan yang berkesinambungan sebagai proses perubahan

perilaku. Proses perubahan perilaku dituntut agar sasaran berubah tidak semata-mata karena adanya penambahan pengetahuannya saja, namun diharapkan juga ada perubahan pada keterampilan sekaligus perilaku mental yang menjurus kepada tindakan atau kerja yang lebih baik, produktif, dan menguntungkan. Berdasarkan kajian ini maka dapat ditarik benang merah bahwa sebenarnya petani pada umumnya sudah sangat rasional terhadap resiko usahanya. Terkait dengan adanya murahnya harga karet dibandingkan sawit yang terjadi tentunya petani sudah memiliki daya adaptif perubahan perilaku untuk menghadapi semua resiko alam dan resiko teknis lainnya.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Melakukan Alih Komoditi Lahan di Kecamatan Renah Pembarap”.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan kehidupan masyarakat desa dan hasil perkebunannya, di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin, pada awalnya mayoritas petani karet yang membuat mereka sejahtera bahkan karet merupakan suatu usaha yang menjanjikan. Namun seiring dengan berjalannya waktu petani melihat kelapa sawit cenderung lebih menjanjikan daripada karet selain itu harga karet lebih murah dibandingkan dengan harga kelapa sawit serta perawatan dalam budidaya kelapa sawit lebih mudah dibandingkan perawatan karet, hal ini berpengaruh bagi pola pikir petani yang awalnya petani lebih memilih membudidayakan tanaman karet lebih memilih membudidayakan tanaman kelapa sawit. Hal ini dilihat dari petani melakukan penebangan pohon karet dan dialih komoditikan menjadi tanaman kelapa sawit. Awal mula petani melakukan alih

komoditi lahan dilihat dari 2016 akan tetapi, pada tahun itu tidak semua petani yang melakukan alih komoditi lahan, hanya beberapa petani saja, untuk saat ini, petani yang melakukan alih komoditi lahan sudah hampir menyeluruh namun masih banyak lahan petani yang belum menghasilkan.

Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin yang melakukan alih komoditi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit terbesar dibandingkan dengan desa lainnya. Alih komoditi lahan yang dimaksud merupakan tindakan mengubah atau mengalih komoditi lahan yang awalnya ditanam tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit. Dalam membudidayakan usahatannya ada beberapa hal yang menjadi tantangan salah satunya bagaimana mendapatkan hasil yang optimal. Untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan upaya yang serius dari petani dalam menjalankan usahatannya. Dilihat dari cara pengerjaannya maka tanaman kelapa sawit cenderung lebih mudah daripada tanaman karet hal ini menunjukkan bahwa mengusahakan kelapa sawit jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman karet

Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan alih komoditi lahan karet menjadi kelapa sawit dikarenakan masih memiliki kontribusi yang nyata dalam segi penghasilan dan dapat membantu kebutuhan rumah tangga petani. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan alih komoditi lahan karet menjadi kelapa sawit, namun dalam hal ini faktor yang diduga berhubungan dengan alih komoditi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin adalah 1) Rasional, 2) Fakta, dan 3) Pengalaman.

Pada saat gagal panen petani mengalami kerugian yang cukup besar dan tidak memperoleh keuntungan dari hasil panen sesuai yang diharapkan, dari

permasalahan tersebut, sehingga menarik untuk diketahui upaya berupa Tindakan secara rasional yang dilakukan oleh petani karet saat mengatasi penurunan panen yang dihadapi.

Teori pilihan rasional, James S. Coleman menjelaskan bahwa pada dasarnya Tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan Tindakan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan. ada dua unsur dalam teori ini, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah petani karet yang memiliki suatu tujuan tertentu untuk terus bertahan hidup meskipun penurunan harga karet terjadi yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga petani tidak memperoleh penghasilan panen yang seharusnya.

Keputusan adalah pilihan tentang apa yang dianggap sebagai pemecahan masalah, setelah melihat fakta nilai dilapangan yang merupakan implementasi visi misi yang dikehendaki, di rencana atau disetujui dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif pemecah masalah. Berdasarkan fakta-fakta untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi komoditi tersebut, sehingga diperoleh informasi yang komprehensif yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan ke depan, untuk mempertahankan agar alih komoditi berjalan sebaik-baiknya.

Pengaruh pengalaman terhadap perilaku petani, pengalaman petani memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku petani dalam menanam komoditinya. Makin bertambah pengalaman berusaha tani seorang petani semakin berani dalam mengambil risiko untuk berusaha. Pengalaman memungkinkan petani untuk melihat segala peluang dan kendala yang akan dihadapi dalam berusaha tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnsen (2007)

yang menyatakan petani berpendidikan dan berpengalaman memiliki lebih banyak pengetahuan dan informasi tentang perubahan, cara produksi, dan hal yang lebih menguntungkan yang diperlukan untuk mengantisipasinya.

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diperoleh yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin?.
2. Bagaimana keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin?.
3. Bagaimana hubungan antara faktor terhadap keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin?.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.
2. Untuk mengetahui keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

3. Untuk menganalisis hubungan antara faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang agribisnis yang dipelajari selama menjalani perkuliahan di Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah, informasi ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan pembangunan infrastruktur yang sejalan dengan pembangunan pertanian oleh pemerintah setempat.
3. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengambilan Keputusan

Pengertian keputusan dan pengambilan keputusan Menurut Davis dalam Syamsi 1989, keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai "apa yang harus dilakukan" dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Terutama keputusan itu dibuat untuk menghadapi masalah-masalah atau kesalahan yang terjadi terhadap rencana yang telah digariskan atau penyimpangan serius terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun hak untuk untuk mengambil keputusan pada hakikatnya sama dengan hak untuk membuat rencana.

Tugas pengambilan keputusan tingkatannya sederajat dengan tugas pengambilan keputusan rencana dalam organisasi. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Keputusan itu diambil dengan sengaja, tidak secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Masalahnya terlebih dahulu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas, sedangkan pemecahannya harus didasarkan pemilihan alternatif terbaik dari alternatif-alternatif yang disajikan (Syamsi, 1989).

Menurut Atmosudirjo (1982) menyatakan bahwa keputusan ialah suatu pengakhiran dari proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab suatu pertanyaan apa yang harus diperbuat guna untuk mengatasi masalah tersebut, dengan menjatuhkan sebuah pilihan pada suatu alternatif. Di

dalam mengambil keputusan Suatu harus ada pertimbangan- pertimbangan dalam mengambil keputusan agar tidak salah dalam mengambil suatu keputusan. Setelah pengertian keputusan disampaikan, kiranya perlu diikuti pula dengan pengertian tentang pengambilan keputusan' (decision making). Ada beberapa definisi tentang pengambilan keputusan, yang mana arti pengambilan keputusan sama dengan pembuatan keputusan.

Misalnya saja Terry dalam Syamsi (1989), ia memberikan definisi pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatifatau lebih. Syamsi (1989), menambahkan bahwa pengambilan keputusan adalah tindakan pimpinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam organisasi yang dipimpinnya dengan melalui pemilihan satu diantara alternatif-alternatif yang dimungkinkan. Kemudian menurut Siagian dalam Syamsi (1989), pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matangdari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan paling tepat.

Keputusan yang tepat adalah keputusan yang berbobot dan dapat diterima bawahan. Ini biasanya merupakan keseimbangan antara disiplin yang harus ditegakkan (berbobot) dan sikap manusiawi terhadap bawahan (sehingga dapat diterima bawahannya). Keputusan yang demikian ini juga dinamakan keputusan yang mendasarkan diri pada human relations (Syamsi, 1989). Keputusan yang baik pada dasarnya dapat digunakan untuk membuat rencana yang baik pula (Davis et al, 2007). Kemudian menurut Mangkusubroto dan Trisnadi (1985), bahwa membuat keputusan yang terbaik adalah memilih alternatif yang. dapat

memberikan kesempatan memperoleh hasil yang diinginkan dimana tujuan dari pengambilan keputusan adalah memperkecil resiko yang akan diterima. Suratiyah (2006), menyatakan bahwa petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis. Kemampuan seorang petani sebagian bernilai berdasarkan ketepatan dalam mengambil keputusan yang harus dilakukan. Dengan kata lain seorang petani yang dapat mengambil keputusan dengan baik akan dinilai sebagai seorang petani yang berhasil.

Sebaliknya bilamana keputusan yang diambil tidak tepat maka petani tersebut akan dinilai kurang berhasil. Pengambilan keputusan mengasumsikan bahwa individu yang berhadapan dengan keadaan-keadaan yang penuh masalah akan berusaha mendapatkan informasi - informasi yang berhubungan, memprosesnya, menilai hasil-hasilnya, dan membuat keputusan (Mirnawati, 2018).

Model ini tersirat asumsi mengenai kerasionalan para pelakunya. Pertama, individu-individu diasumsikan bebas bertindak atau memilih alternatif-alternatif yang ada. Ini berarti pendekatan membuat keputusan sangat tidak sesuai untuk menganalisa keadaan-keadaan yang ada unsur paksaannya. Kedua, pembalasan pembuat keputusan hanya berarti kalau ada beberapa pilihan yang terbuka bagi pelakunya. Pengambilan keputusan kadang digunakan sebagai makna sebenarnya dari perencanaan. Setiap keputusan merupakan rencana atau bagian dari rencana. Menurut Mardikanto et al (1996), secara umum dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga petani adalah ayah atau suami yang menjadi kepala keluarga itu (Mirnawati, 2018).

2.2 Dasar-Dasar dan Faktor Pengambilan Keputusan

Menurut Syamsi (1989), dasar pengambilan keputusan itu bermacam-macam tergantung dari permasalahannya. Keputusan dapat diambil berdasarkan perasaan semata-mata, dapat pula keputusan dibuat berdasarkan rasio. Dalam prakteknya pengambilan keputusan itu sangat tergantung dari macam permasalahan yang dihadapinya, namun juga sangat tergantung pada individu yang membuat keputusan. Mungkin suatu keputusan dipecahkan dengan menggunakan intuisi. Adakalanya keputusan lebih tepat jika didasarkan rasio.

Mungkin juga keputusan diambil berdasarkan pengalaman waktu yang lalu mengingat permasalahannya sama sedangkan situasi dan kondisinya tidak jauh berbeda. Dan berdasarkan pengalaman ternyata keputusan yang pernah diambilnya itu berhasil dengan baik. Apabila dasar keputusan itu telah ditetapkan, selanjutnya pelaksanaan teknisnya dapat bermacam-macam tergantung juga masalahnya. George R. Terry (1960) dalam Syamsi (2000), menjelaskan dasar-dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku antara lain:

1. Rasional

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas-batas nilai masyarakat yang diakui saat itu.

Yunita (2019) mengatakan bahwa, teori rasional diyakini bahwa individu akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang

dapat diaksesnya. Individu akan mengoptimalkan pilihan-pilihannya (termasuk tindakan) dalam kondisi tertentu yang memang menjadi pilihannya sehingga pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang dapat menguntungkan dirinya.

Popkin dalam Syayuti (2014), rasional ekonomi seorang petani yang hidup pada garis subsistensi, yaitu dengan norma yang mendahulukan keselamatan diri sendiri dan berani mengambil resiko. Dalam hal ini petani hakikatnya ingin meningkatkan ekonominya serta petani adalah manusia yang penuh perhitungan untung rugi bukan hanya manusia yang terikat pada nilai-nilai moral. Petani ingin mendapatkan akses ke pasar, mereka ingin kaya, dan bahkan mampu menerapkan praktek untung rugi.

Jika dibandingkan pendapatan kelapa sawit jauh lebih tinggi dibandingkan dengan karet. Hal ini membuktikan bahwa keputusan petani melakukan pengalihan komoditi karet menjadi kelapa sawit adalah rasional. Meskipun hasil analisis efisiensi dan kelayakan karet masuk dalam kriteria layak, namun ekspektasi yang diinginkan petani untuk mendapatkan pendapatan walaupun biaya yang dikeluarkan lebih besar, sehingga hal ini tetap menjadi motivasi bagi petani untuk melakukan alih komoditi ke perkebunan kelapa sawit.

Tindakan rasional mampu menghasilkan sebuah perubahan ketika petani karet memilih suatu pilihan untuk bertahan dalam kondisi gagal panen atau pendapatan karet tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Pilihan tersebut yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh petani karet dan dianggap rasional. Ketika petani karet mengalami gagal panen atau rendahnya harga jual beli karet dibandingkan sawit yang disebabkan karena beberapa faktor, mengakibatkan petani mengalami kerugian yang cukup besar. Sehingga petani

perlu melakukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut. Tindakan yang dilakukan petani karet ketika hal diatas terjadi berdasarkan pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingan yaitu salah satu alih komoditi menjadi sawit.. Petani karet memilih tindakan secara rasional berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dianggap dapat mengeluarkannya dari situasi sulit. Keputusan rasional yang diambil petani karet dipengaruhi oleh sistem norma yang ada di dalam masyarakat.

2. Fakta

Ada yang berpendapat bahwa sebaiknya pengambilan keputusan itu didukung sejumlah fakta yang memadai. Pendapat semacam ini memang banyak yang mendukung. Sebenarnya istilah fakta disini perlu dikaitkan dengan istilah data dan informasi. Kumpulan fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis dinamakan data. Sedangkan data itu merupakan bahan mentahnya informasi. Dengan demikian data harus diolah terlebih dahulu menjadi informasi, kemudian informasi inilah yang dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Isdriani (2009), mengatakan bahwa fakta adalah hal, keadaan atau peristiwa yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Sesuatu dapat dinyatakan fakta apabila dapat dibuktikan kebenarannya dan memiliki sumber yang jelas.

Fakta adalah pilihan tentang apa yang di anggap sebagai pemecahan masalah, setelah melihat fakta nilai dilapangan yang merupakan implementasi visimisi yang dikehendaki, di rencana atau disetujui dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif pemecah masalah. Pada dasarnya adalah pilihan yang secara sadar dijatuhkan pada salah satu alternatif dari berbagai alternatif yang tersedia

(Siagian, 2009). Satu hal yang amat penting dalam proses pengambilan keputusan ialah adanya keterkaitan langsung antara tindakan yang diambil dengan tujuan dan berbagai sasaran yang ingin dicapai, artinya tujuan dan sasaran dari pada keputusan adalah fakta penting yang sangat mempengaruhi seseorang itu mengambil keputusan tersebut atau tidak. Proses pemikiran itu dimulai dengan motivasi yang dialami orang setelah melihat sesuatu. Adapun penglihatan atas sesuatu itu tergantung dari dunia kondisi orang masing-masing.

Fakta dilapangan saat ini harga komoditi karet lebih rendah bisa dibandingkan dengan komoditi sawit yang mana ada lebih tinggi dari hal tersebut petani membuat keputusan untuk beralih komoditi dari karet menjadi sawit karena tuntutan ekonomi dan keinginan untuk menaikkan taraf kehidupan menjadi lebih baik. Dan juga masa panen sawit lebih singkat dibandingkan karet, kelapa sawit bisa dipanen 2-3 kali dalam 1 bulan jika sudah mencapai 3 tahun, banyak petani tergiur akan hal ini dan mengkonversi lahannya dan pendapatan hasil kelapa sawit juga lebih cepat diterima dan dapat langsung digunakan oleh petani.

3. Pengalaman

Pengalaman memang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

Pengalaman yang dimiliki seorang petani akan mempengaruhi kecakapan serta ketepatan petani dalam menentukan pilihan atau alternatif dalam menghadapi permasalahan yang tengah petani hadapi.

Pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku dan dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lalu atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman (Swastha dan Irawan, 2008 *dalam* Adinata, 2016).

Jika petani mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya, biasanya mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik, dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman. Namun jika petani selalu mengalami kegagalan dalam mengusahakan usahatani tertentu, maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk mengusahakan usahatani tersebut. Dan bila ia harus melaksanakan usahatani tersebut karena ada sesuatu tekanan, maka dalam mengusahakannya cenderung seadanya. Dengan demikian pengalaman petani dalam berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi pertanian (Syafaruddin, 2009).

Semakin lama petani dalam pengalaman berusahatani, maka akan semakin tinggi dalam pengambilan keputusan untuk alih komoditi lahan. Hal ini disebabkan karena semakin lama pengalaman bertani, maka keahlian bertani akan semakin tinggi sehingga petani akan cenderung untuk terus mempertahankan lahannya.

Keputusan petani melakukan alih komoditi karet menjadi sawit merupakan keinginan kuat dari diri sendiri dan menganggap karet sudah tidak menguntungkan, serta petani beranggapan lebih mudahnya berusaha tani sawit daripada karet, ditambah lagi harga jual sawit yang tinggi sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2.3 Proses Pengambilan Keputusan

Adopsi inovasi merupakan suatu proses pengambilan keputusan seperti "*The mental process of an innovation to a decision to adopt or reject and to confirmation of this decision*" Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Hafsah (2009). Sedangkan Mardikanto (1993), mengartikan adopsi sebagai proses perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan pada diri seseorang yang telah menerima inovasi yang disampaikan oleh penyuluh. Selanjutnya Roger (1983) dalam Hafsah (2009), menyatakan bahwa mengadopsi suatu inovasi adalah keputusan manusiawi, dan keputusan ini didasarkan pada 4 (empat) hal, yaitu; (1) kemauan untuk melakukan sesuatu; (2) tahu cara yang akan dilakukan; (3) tahu cara melakukannya; dan (4) mempunyai sarana untuk melakukannya.

Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya. Keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan yang khas (Suprpto dan Fahrianoor, 2004). Petani sasaran mengambil keputusan setelah melalui beberapa tahapan dalam proses adopsi. Beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu tingkat adopsi sangat dipengaruhi tipe keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Dengan melihat tipe keputusan adopsi inovasi, proses adopsi dapat melalui empat tahap yaitu: tahap mengetahui (knowledge), persuasi (persuasion), pengambilan keputusan (decision) dan konfirmasi (confirmation).

Rogers dan Shoemaker (1987), mengungkapkan bahwa inovasi adalah gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang, dan elemen-elemen yang terkandung dalam adopsi inovasi adalah (a) sikap mental untuk melakukan adopsi inovasi, (b) adanya konfirmasi dari keputusan yang telah diambil. Menurut Van Den Ban dan Hawkins, yang diterjemahkan oleh Herdiasti (1999), inovasi adalah suatu gagasan, metode, atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian mutakhir.

Roger dan Shoemaker (1971) dalam Soekartawi (2005), mendefinisikan tentang proses pengambilan keputusan untuk melakukan adopsi inovasi yaitu proses mental dalam mengambil keputusan untuk menerima ide baru serta menegaskan lebih lanjut tentang penerimaan dan penolakan ide baru tersebut. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah pengambilan tindakan dimana beberapa petani telah melakukan penerapan peremajaan kelapa sawit melalui sistem sisip. Seperti yang ditegaskan Siagian (1990), bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat.

Terdapat dua pendekatan yang mendasari pengambilan keputusan yaitu pendekatan yang berorientasi hasil dan pendekatan yang berorientasi pada proses. Menurut Roger dan Shoemaker (1971) dalam Hafsah (2009), terdapat beberapa tipe keputusan inovasi, yaitu:

- a. Keputusan otoritas, yaitu keputusan yang dipaksakan kepada seseorang oleh individu yang berada pada posisi atasan.

- b. Keputusan individual, yaitu keputusan dimana individu yang bersangkutan mengambil peranan dalam pembuatannya. Keputusan individual terdiri dari Keputusan opsional, yaitu keputusan yang dibuat oleh seseorang, terlepas dari keputusan yang diambil oleh anggota system serta keputusan kolektif, yaitu keputusan yang dibuat oleh individu-individu yang ada dalam sistem sosial melalui consensus.
- c. Keputusan kontingen, yaitu pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi setelah ada keputusan inovasi yang mendahuluinya.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Hafsah (2009), proses pengambilan keputusan inovasi terdiri dari 4 tahap, yaitu:

- a. Pengenalan, dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi.
- b. Persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap suatu inovasi. Jika aktivitas mental pada tahap pengenalan adalah berlangsungnya fungsi kognitif, aktivitas mental pada tahap persuasi adalah afektif (perasaan).
- c. Keputusan, dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi. Keputusan ini meliputi pertimbangan lebih lanjut apakah ia akan mencoba inovasi itu atau tidak.
- d. Konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini mungkin terjadi perubahan keputusan jika seseorang memperoleh informasi yang bertentangan. Ia dapat menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsi.

Pengambilan keputusan dalam inovasi terjadi ketika individu atau pembuat keputusan melakukan aktivitas yang membawanya kepada keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Mengadopsi adalah keputusan untuk sepenuhnya menggunakan inovasi sebagai jalan yang terbaik dari berbagai pilihan yang ada. Penolakan adalah keputusan untuk tidak mengadopsi suatu inovasi.

Dua jenis penolak dalam inovasi, yaitu penolak aktif dan penolak pasif. Penolak aktif terdiri dari orang yang mempertimbangkan inovasinya (bahkan mencobanya) tetapi kemudian memutuskan untuk tidak mengadopsinya. Penolak pasif atau juga disebut tidak mengadopsi terdiri dari orang-orang yang tidak pernah mempertimbangkan untuk menggunakan inovasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Pengambilan keputusan sebagai kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi sebagai pangkal atau permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah secara individual dan secara kelompok baik secara institusional maupun secara organisasional. Di samping itu, fungsi pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang bersifat futuristik, artinya bersangkutan paut dengan hari depan, masa yang akan datang, dimana efek atau pengaruhnya berlangsung cukup lama.

2.4 Komoditi Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis quineensis Jacq*) merupakan tumbuhan tropis golongan palma yang termasuk tanaman tahunan dan habitat utamanya adalah daerah semak belukar. Kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis

dan membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil, 2000-2500 mm setahun yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Pola curah hujan tahunan mempengaruhi perilaku pembungaan dan produksi buah sawit (Posman Sibuea, 2014).

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan yang menjadi primadona bagi sumber penghasil devisa non-migas bagi Indonesia. Tanaman kelapa sawit memiliki banyak sekali kegunaan. Hasil tanaman ini dapat digunakan pada industri pangan, kosmetik, farmasi dan biodiesel. Kelapa sawit sudah mengeluarkan manggar pada umur 3 sampai 4 tahun dan dapat dipanen setelah tandan berumur 5 sampai 6 bulan. Pada umur 8 hingga 11 tahun dapat menghasilkan lebih dari 20 ton tandan buah segar (TBS)/ha/tahun. Kelapa sawit dapat berproduksi secara ekonomis sampai berumur 25 tahun (Pahan, 2008).

Menurut statistik kelapa sawit Indonesia (2020), ada beberapa bentuk usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia antara lain perkebunan rakyat (PR), perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS). Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang tidak berbadan hukum dimana perkebunan tersebut diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Adapun ciri-ciri dari perkebunan rakyat adalah sebagai berikut: (1) bentuk usaha pertanian masih dalam skala kecil, (2) penggunaan lahan terbatas, (3) tidak padat modal, (4) sumber tenaga kerja lebih berpusat pada tenaga kerja keluarga, (5) lebih berorientasi pada usahatani subsistem.

Perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta merupakan perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan

yang memiliki badan hukum dan badan usaha diatas negara serta memiliki izin dari instansi yang berwenang. Lahan yang digunakan pada perusahaan swasta merupakan lahan milik negara yang sudah memiliki Hak Guna Usaha (HGU). Sedangkan perusahaan besar negara biasanya tergabung sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Ciri-ciri perkebunan besar adalah sebagai berikut : (1) usaha pertanian dalam skala besar dan kompleks, (2) menggunakan lahan yang luas, (3) bersifat padat modal, (4) memiliki tenaga kerja yang banyak dengan pembagian kerja yang terperinci dan terstruktur, (5) menggunakan teknologi yang modern, (6) berorientasi pada pasar.

2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Siti (2018) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian tersebut adalah: 1). Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani pada lahan kakao dan kelapa sawit di Kabupaten 29 Asahan. 2). Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit di Kabupaten Asahan. Hasil penelitian tersebut adalah: 1). Hasil perhitungan pendapatan usahatani menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit lebih besar daripada kakao. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit berjumlah sebesar Rp21.491.823.13 per tahunnya selama 25 tahun, sementara rata-rata pendapatan kakao hanya sebesar Rp14.267.322.80. Peningkatan tingkat pendapatan yang besar membuat baik

petani kelapa sawit maupun kakao yang mengalami kenaikan pendapatan akan tetap melakukan alih fungsi menjadi kelapa sawit karena mendapatkan modal lebih untuk melakukan alih fungsi lahannya. 2). Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap alih fungsi pada penelitian ini meliputi faktor luas lahan, serangan hama dan penyakit, jarak lahan dari tempat tinggal petani, umur petani, pengalaman berusahatani 30 kakao, persentase kenaikan harga sawit, serta pendapatan usahatani.

2. Ramli (2015) yang berjudul Analisis Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Lahan Sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian tersebut adalah: 1). Untuk mengetahui kondisi usaha tani masyarakat di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. 2). Untuk menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan padi menjadi lahan sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Hasil penelitian tersebut adalah : 1). Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak saat pasca alih fungsi lahan mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang sangat baik dari sebelumnya. 2). Faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan padi menjadi lahan sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dengan jenis konversi yang disebabkan masalah sosial.
3. Sari (2015) yang berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit pada Anggota KUD Langgeng

Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit. Hasil penelitian tersebut adalah : 1). Aspek ekonomis berpengaruh terhadap alih fungsi lahan, karena dari tingkat harga produksi sawit lebih besar dibanding produksi karet dan tingkat keuntungan sawit lebih besar, sehingga dengan beralih fungsi lahan karet menjadi lahan sawit pendapatan responden meningkat. 2). Aspek lingkungan, ketika cuaca tidak bagus petani karet tidak bisa menyadap karet, karena letaknya basah yang menyebabkan getahnya meleleh tidak pada tempatnya, sehingga petani mengalami kerugian karena getahnya sedikit pada saat panen. 3). Aspek teknis, petani tidak peduli dalam membudidayakan tanaman karet yang mereka miliki, sedangkan petani sawit sangat memperhatikan tanaman sawit, seperti memberi pupuk, membersihkan lahan, memotong tandan sawit agar buah sawit nya lebih bagus.

4. Andhika (2013) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Serta Dampaknya Terhadap Produksi Padi di Kota Depok. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah: 1). Menghitung laju alih fungsi lahan di Kota Depok. 2). Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah secara makro dan mikro di Kota Depok. 3). Mengestimasi dampak alih fungsi lahan sawah di Kota Depok. Hasil penelitian tersebut adalah: 1). Perubahan laju luasan lahan sawah di Kota Depok yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada periode 2001- 2012 laju luasan sawah

relatif menurun dengan total laju alih fungsi lahan sawah sebesar 0.80 % atau sekitar 815 Ha. Alih fungsi terbesar terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 370 Ha. 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah di tingkat wilayah Kota Depok adalah luas bangunan dan PDRB non pertanian. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan sawah yakni luas lahan dan pengalaman bertani. 3). Berdasarkan analisis dampak produksi, didapatkan produksi yang hilang akibat terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kota Depok sebesar 4848.53 ton dengan nilai produksi yang hilang sebesar Rp19.794. 138.000 atau sekitar 19.8 milyar rupiah. Sehingga terjadi selisih antara kebutuhan konsumsi beras penduduk terhadap produksi beras di Depok yakni sebesar 384.63 ton/hari dengan rata-rata produksi beras sebesar 12.04 ton/hari sedangkan kebutuhan konsumsi sebesar 396.67 ton/hari.

5. Astuti (2011) yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani di Desa Kungkai Baru. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan, di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Hasil penelitian tersebut adalah faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konversi lahan yang terdiri atas aspek ekonomis, aspek lingkungan, dan aspek teknis. Aspek ekonomis terdiri atas 1) harga jual tanaman pangan yang rendah khususnya pada saat panen, 2) panen sawit dilakukan kontinyu setiap 2 minggu, dan 3) keuntungan berkebun sawit lebih tinggi. Aspek lingkungan

terdiri atas 1) kecocokan lahan untuk kebun sawit, 2) ancaman hama dan penyakit pada tanaman pangan, dan 3) kondisi irigasi tidak mendukung. Aspek teknis terdiri atas 1) tanaman sawit berumur panjang, 2) proses pascapanen tanaman pangan lebih sulit, dan 3) teknik budidaya sawit lebih mudah.

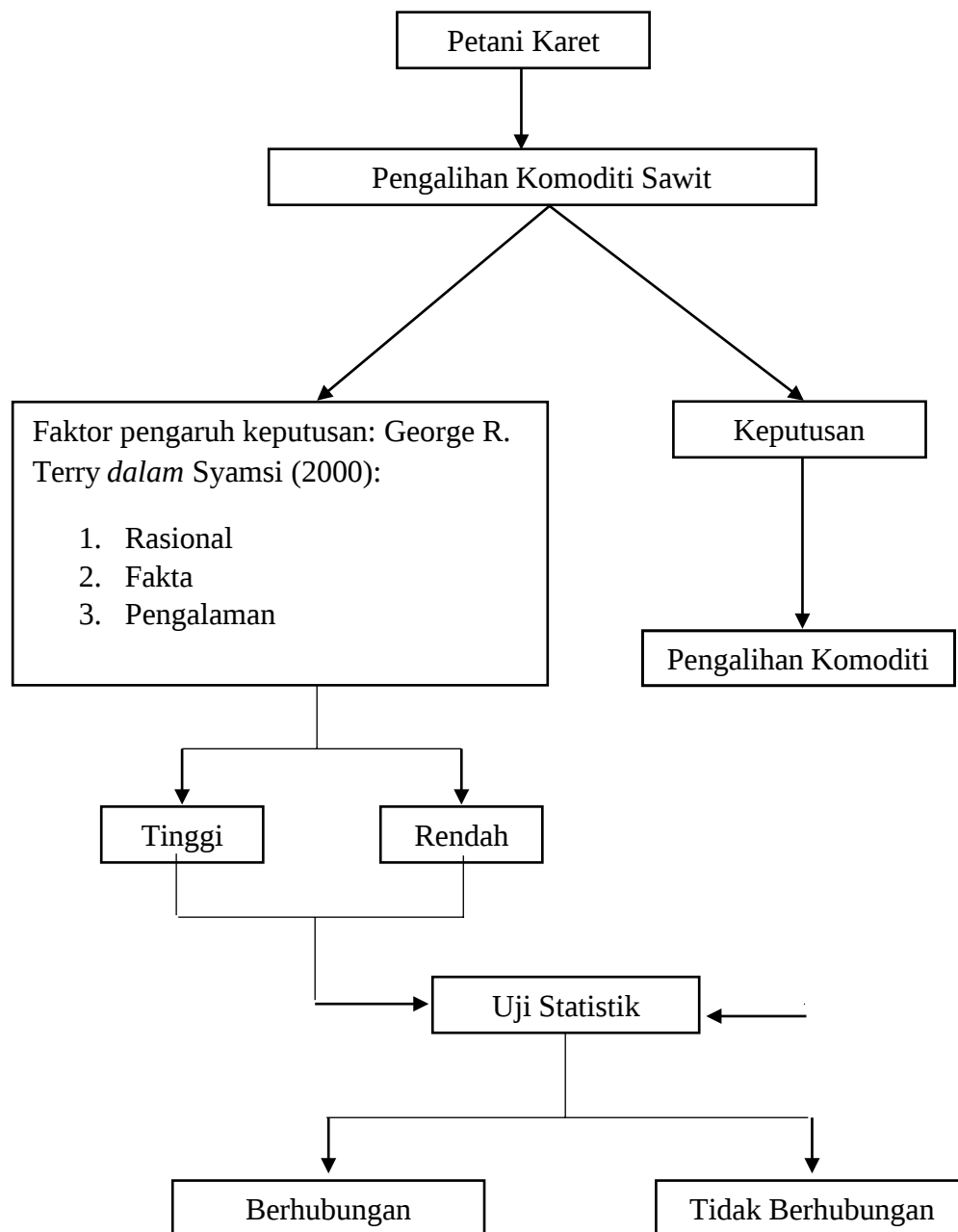
2.6 Kerangka Pemikiran

Terkait dengan kehidupan masyarakat desa dan hasil perkebunannya, di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin, pada awal mulanya mayoritas petani karet yang membuat mereka sejahtera bahkan karet merupakan suatu usaha yang menjanjikan. Namun seiring dengan berjalannya waktu petani melihat kelapa sawit cenderung lebih menjanjikan daripada karet, hal ini berpengaruh bagipola pikir petani yang awalnya petani lebih memilih membudidayakan tanaman karet lebih memilih membudidayakan tanaman kelapa sawit. Hal ini dilihat dari petani melakukan penebangan pohon karet dan dialihfungsikan menjadi tanaman kelapa sawit.

Tanaman karet dan kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat Jambi khususnya di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Selain sebagai sumber pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan, tanaman karet dan kelapa sawit juga sebagai salah satu komoditi ekspor yang cukup menjanjikan. Pada Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagai petani terutama petani karet. Akan tetapi dikarenakan banyaknya kendala yang dihadapi oleh petani karet di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin seperti umur tanaman yang sudah tua, diserang hama dan penyakit, harga karet

saat ini mengakibatkan petani di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin banyak yang beralih komoditi dari tanaman karet menjadi kelapa sawit yang dianggap lebih menjanjikan untuk saat ini.

Keputusan petani dalam beralihnya komoditi dari tanaman karet menjadi kelapa sawit disebabkan oleh permasalahan-permasalahan yang terjadi, proses dalam pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif terbaik. Diduga faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan alih komoditi adalah 1) Rasional, 2) Fakta, dan 3) pengalaman.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dan permasalahan maka hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh antara faktor rasional, faktor fakta dan faktor pengalaman dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Renah Pembarap merupakan salah satu kecamatan yang melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kabupaten Merangin.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam mengalihkan komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Objek penelitian ini adalah petani yang melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit. Penelitian ini dilaksanakan dimulai pada bulan Agustus-September tahun 2023. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Identitas petani sampel meliputi nama, umur, tingkat pendidikan, luas lahan, tahun peralihan, dan pengalaman bertani.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam mengalihkan komoditi karet menjadi komoditi sawit, meliputi faktor rasional, faktor wewenang, faktor fakta, dan faktor pengalaman.
3. Data-data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari petani. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan petani dengan panduan kuisisioner yang telah disiapkan. Data

sekunder yaitu data yang diperoleh dari referensi, laporan hasil penelitian atau berbagai bentuk informasi dari instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini dengan cara mengutip dan mengadakan studi pustaka dari buku – buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di tiga desa yang ada di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin yaitu Desa Air Batu, Marus Jaya, Markeh dengan pertimbangan desa tersebut memiliki populasi petani terbanyak dalam mengalihkan lahan karet nya menjadi kelapa sawit , teknik tempat pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive). Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (Random Sampling). Sedangkan teknik penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Taro Yamane (2009). Adapun ketentuan dalam rumus Taro Yamane apabila populasi lebih dari 100 orang maka diambil presisi 10- 15% atau 20-25% dan jika populasi kurang dari 50 orang maka sampel diambil seluruhnya.

Tabel 6. Jumlah Petani yang Beralih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Petani yang Beralih Komoditi
1	Air Batu	68
2	Markeh	73
3	Marus Jaya	69
	Jumlah	210

Sumber: Balai Pengawasan Penyuluhan Desa Markeh Kecamatan Renah Pembarap 2022.

Rumus ukuran sampel yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$n = \frac{N1 + Ne2}{1 + Ne2} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat presisi yang digunakan (ditetapkan %)

Penelitian ini menggunakan presisi sebesar 10% karena menurut rumus Taro Yamane jika populasi lebih dari 100 orang dapat digunakan presisi 10-15%, jumlah populasi di tempat penelitian yang sudah ditentukan sebanyak 111 orang petani, sehingga dengan presisi 10% sudah dianggap mewakili semua populasi yang ada, juga dengan melihat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Berdasarkan rumus diatas dengan tingkat presisi 10% dari jumlah populasi maka dapat dihasilkan jumlah petani sampel sebanyak :

$$n = \frac{N}{1 + N_e^2} = \frac{210}{1 + 210(0,1)^2} = \frac{210}{1 + 2,1} = 67,7 = 68$$

Berdasarkan jumlah sampel 69 responden tersebut maka ditentukan jumlah masing-masing menurut beberapa desa yang ada secara proporsional dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N_d^2 + 1}$$

Dimana :

n_i = Jumlah sampel menurut startum

n = Jumlah sampel keseluruhan

N_i = Jumlah populasi seluruhnya

Dari rumus diatas maka diperoleh jumlah sampel menurut beberapa desa adalah sebagai berikut :

$$\text{Air Batu} = \frac{68}{210} \times 68 = 22$$

$$\text{Markeh} = \frac{73}{210} \times 68 = 24$$

$$\text{Markus Jaya} = \frac{69}{210} \times 68 = 22$$

Berdasarkan perhitungan formulasi dari rumus Taro Yamane, Dari populasi penelitian ini untuk responden dipilih secara acak sederhana atau dilakukan secara *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah

teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2006).

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, di mengerti dan diinterpretasikan. Data yang telah berhasil dihimpun terlebih dahulu dilakukan sortasi, tabulasi, pemberian skor, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan statistik non parametri. Pemberian skoring dilakukan untuk mengkuantifikasikan data kualitatif dengan menggunakan skala ordinal. Yaitu skala yang disusun berdasarkan atas jenjang dalam atribut tertentu.

Analisis deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku atau generalisasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan faktor – faktor yang berhubungan dengan keputusan petani konversi lahan pada petani di Kecamatan Renah Pembarap. Untuk menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan keputusan mengkonversi lahan di Kecamatan Renah Pembarap, digunakan uji *Chi – Square* dengan menggunakan formula koreksi pada tabel kontingensi 2 x 2. Apabila sel berisi frekuensi ≥ 5 , maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{N(AD - BC)^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

Sedangkan bila terdapat sel yang berisi frekuensi < 5 digunakan rumus sebagai berikut:

$$x^2 = \frac{N (AD - BC - \frac{N}{2})^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

Keterangan : N = Jumlah Sampel

Adapun tabelnya seperti yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Model Uji – Square dengan kontingensi 2 x 2:

Faktor – faktor yang Berhubungan	Konversi Lahan		Jumlah
	Kelapa Sawit	Karet	
Rendah	A	B	A+B
Tinggi	C	D	C+D
Jumlah	A+C	B+D	N

Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $x^2 \text{ hitung} \leq x^2 \text{ tabel} \mid \alpha = 5\% \text{ db} = (b - 1)(k - 1)$ terima H_0 tolak H_1

Jika $x^2 \text{ hitung} > x^2 \text{ tabel} \mid \alpha = 5\% \text{ db} = (b - 1)(k - 1)$ tolak H_0 tolak H_1

Dimana:

H_0 = Tidak terdapat hubungan faktor rasional, fakta, pengalaman dengan keputusan petani melakukan konversi lahan karet.

H_1 = Terdapat hubungan faktor faktor rasional, fakta, pengalaman dengan keputusan petani melakukan konversi lahan karet.

Pengukuran derajat kecenderungan pengaruh antara faktor rasional, fakta, pengalaman dengan keputusan petani dalam mengkonversi lahan kebun karet digunakan rumus sebagai berikut:

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Dimana : X^2 = Nilai *Chi – Square*

N = Jumlah Sampel

C_{hit} = Koefisien Kontingensi

$$C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$$

Dimana: m : Jumlah kolom/baris pada tabulasi.

C_{max} : C Maximum

H_0 = tidak terdapat hubungan faktor rasional, fakta, pengalaman terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karet.

Pengukuran derajat kecenderungan pengaruh antara faktor faktor rasional, fakta, pengalaman terhadap keputusan petani dalam mengkonversi lahan kebun karet digunakan rumus sebagai berikut:

Lemah : 0 – 0,353 Kuat : 0,354 – 0,707

Selanjutnya untuk mengukur keeratan hubungan antara faktor faktor rasional, fakta, pengalaman terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi lahan kebun karet di Kecamatan Renah Pembarap tersebut dilakukan pengujian sebagai berikut:

$$r = \frac{Chit}{Cmax}$$

Keterangan = r : Koefisien

$Chit$: Koefisien keeratan hubungan

$Cmax$: C maksimum

Berikut ini adalah pengelompokan kriteria keeratan hubungan :

- a. 0,00 sampai 0,20 berarti memiliki hubungan keeratan sangat lemah
- b. 0,21 sampai 0,40 berarti memiliki hubungan keeratan lemah
- c. 0,41 sampai 0,70 berarti memiliki hubungan keeratan kuat
- d. 0,71 sampai 0,90 berarti memiliki hubungan keeratan sangat kuat
- e. 0,90 sampai 0,99 berarti memiliki hubungan keeratan kuat sekali
- f. 1 berarti sempurna

untuk menguji apakah keeratan hubungan antara faktor faktor rasional, fakta, pengalaman terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi lahan kebun karet di Kecamatan Renah Pembarap berbeda nyata atau tidak dilakukan pengujian hipotesis:

$$H_0 ; r = 0$$

$$H_1 ; r \neq 0$$

Kaidah pengambilan keputusan :

Jika t terhitung $\{ \leq t \text{ tabel } (a/2 = 5 \%) \text{ db } - N-2 \}$ Terima H_0

Jika t terhitung $\{ \leq t \text{ tabel } (a/2 = 5 \%) \text{ db } - N-2 \}$ Tolak H_0

$$Thit = r \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

Dimana:

H_0 : Tidak terdapat keeratan hubungan yang nyata antara faktor faktor rasional, fakta, pengalaman terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi lahan kebun karet di Kecamatan Renah Pembarap.

H_1 : Terdapat keeratan hubungan yang nyata antara faktor faktor rasional, fakta, pengalaman terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi lahan kebun karet di Kecamatan Renah Pembarap.

3.4 Konsep Pengukuran

1. Petani sampel adalah semua petani yang melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit.
2. Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya, hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan.
3. Besar kecilnya alih komoditi lahan karet menjadi kelapa sawit dilihat dari luas lahan yang digunakan petani untuk mengalihkan komoditi karet menjadi kelapa sawit.
4. Keputusan yang dilakukan petani dalam alih komoditi karet menjadi komoditi sawit dipengaruhi oleh tingginya alih komoditi lahan karet

menjadi kelapa sawit yang dilakukan petani sehingga berpengaruh nyata keputusan yang diambil.

Kategori tinggi bila skor 51% - 100%

Kategori rendah bila 0% - 50%

5. Faktor adalah suatu fakta yang berhubungan atau berkaitan dengan fakta lain. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan pengalihan mengalihkan komoditi karet menjadi kelapa sawit, yaitu: faktor rasional, faktor fakta, dan faktor pengalaman.

- a. Rasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara berfikir dan tindakan petani dengan pertimbangan yang logis untuk memenuhi kebutuhan petani pada saat melakukan pengalihan usahatani komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Kategori tinggi bila skor 13- 20

Kategori rendah bila skor 4 - 12

- b. Fakta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data keadaan yang nyata yang terbukti dan telah menjadi suatu kenyataan keadaan di lapangan.

Kategori tinggi bila skor 16 - 25

Kategori rendah bila skor 5 - 15

- c. Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman kegiatan yang petani lewati dalam memecahkan suatu masalah pada saat melakukan pengalihan usahatani komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Kategori tinggi bila skor 16 - 25

Kategori rendah bila skor 5 – 15

IV. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak dan Batas Wilayah

Kecamatan Renah Pembarap merupakan kecamatan pemekaran dari kecamatan sungai manau yang terdiri dari 12 desa yakni Desa Muaro Panko Barat, Muara Panko Timur, Talang Segegah, Durian Batakuk, Muara Bantan, Simpang Parit, Parit Ujung Tanjung, Guguk, Marus Jaya, Markeh, Air Batu, Renah Medan. Daerah yang menjadi sampel penelitian yaitu Desa Markeh, Air Batu, Marus Jaya. Kecamatan Renah Pembarap merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Kecamatan Renah Pembarap memiliki luas wilayah 535,33 Km² dengan ketinggian permukaan laut 143 M diatas permukaan laut. Kecamatan Renah Pembarap memiliki batas wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Tabir Ulu
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batang Masumai
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Muara Siau
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Manau

4.1.2 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk pada suatu wilayah merupakan suatu potensi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian wilayah tersebut. Hal ini berkaitan dengan kuantitas dan kualitas penduduk yang mengelola sumber daya pada daerah tersebut. Jumlah penduduk di Kecamatan Renah Pembarap sebanyak 12.987 jiwa dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 6.675 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 6.312 jiwa. Rasio penduduk

usia kelompok umur 15-64 tahun merupakan yang terbesar jumlahnya sebanyak 4.521 jiwa. Jumlah penduduk di Kecamatan Renah Pembarap Dapat Dilihat Pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kecamatan Renah Pembarap Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2022

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
0-14	1.914	1.791	3.705
15-64	4.521	4.282	8.803
65+	240	239	479
Renah Pembarap	6.675	6.312	12.987

Sumber: Profil Kecamatan Renah Pembarap Tahun 2022.

4.1.3 Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian akan mempengaruhi langsung terhadap pendapatan penduduk yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Renah Pembarap memiliki variasi yang cukup beragam khususnya pada Desa Markeh, Markus Jaya, dan Air batu. Penduduk Desa Markeh, Desa Marus Jaya, dan Desa Air batu mata pencahariannya yaitu sebagai buruh tani sebanyak 20,84%, buruh harian lepas sebanyak 17,10%, petani sebanyak 9,38%. Selain bertani penduduk juga bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), swasta dan lain- lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, serta ada penduduk yang belum bekerja dan masih pelajar. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dari ketiga desa tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2022

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah Penduduk	
		Jumlah Orang	Presentase(%)
1.	Petani	238	9,38
2.	Buruh Tani	529	20,84
3.	PNS	53	2,09
4.	Pengusaha	179	7,06
5.	Pedagang	144	5,67
6.	Peternak	68	2,68
7.	Wiraswasta	142	5,59
8.	Buruh Harian Lepas	434	17,1
9.	Lain-lain	751	29,59
Jumlah		2538	100

4.2 Identitas Petani

Identitas petani merupakan gambaran status sosial bagi kehidupan manusia, identitas juga dapat melibatkan ciri-ciri karakteristik seseorang atau individu. Pada penelitian ini identitas petani digunakan untuk mengetahui karakteristik dari petani sehingga mampu menggambarkan potensi petani itu sendiri. Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu petani karet yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit. Berdasarkan hasil olah data primer dari penelitian ini terhadap petani yang dijadikan sampel maka dapat dijelaskan karakteristik petani sampel meliputi nama, umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha tani

4.2.1 Umur

Umur merupakan identitas yang mempengaruhi pola pikir seseorang serta menjadi faktor yang berperan penting dalam mengelola usahatani, petani yang berusia lebih tua akan memiliki perbedaan cara berfikir serta sudut pandang

dengan petani yang berusia lebih muda dalam menjalankan dan melaksanakan usahatani. Selain itu, umur juga mempengaruhi kinerja petani terkait dengan perbedaan kemampuan fisik yang dimiliki oleh masing-masing petani. Petani yang berusia muda umumnya memiliki kemampuan fisik dan stamina yang lebih baik dibandingkan dengan petani pada usia tua. Berikut adalah tabel distribusi petani berdasarkan kelompok umur di daerah penelitian.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di daerah penelitian Tahun 2023

No	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	39-55 (Produktif)	45	65,21
2	>55 (Non Produktif)	24	34,79
Jumlah		69	100

Tabel 9. menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di lapangan, persentase terbesar petani berada pada kelompok umur 39-55 tahun dengan persentase sebesar 65,21% dari total petani sampel. Dengan kondisi sampel di daerah penelitian masih tergolong produktif. Menurut Hernanto (1996) umur produktif petani ada pada jenjang umur 15-55 tahun. Pada umur ini petani mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan masih produktif dalam mengelola usahatani. Selanjutnya pada umur ini juga petani lebih mudah menerima inovasi baru yang ada. Di daerah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani termasuk dalam kelompok usia produktif.

4.2.2 Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan menunjukkan tingkat

pengetahuan, wawasan, pola pikir dan perilaku seseorang. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kecerdasan, hal ini sejalan dengan pendapat Hernanto (1996) bahwa tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berfikir, menerima dan mencoba hal baru. Tingkat pendidikan petani sampel dalam penelitian ini merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani. Distribusi frekuensi dan persentase petani sampel berdasarkan tingkat pendidikan formal di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di daerah penelitian Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	30	43,47
2	SMP	18	26,09
3	SMA	21	30,44
Jumlah		69	100

Tabel 10. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian bervariasi, mayoritas petani sampel merupakan tamatan SD/Sederajat sebesar 43,47% dari total petani sampel. Sedangkan petani yang berpendidikan SMP/Sederajat sebesar 26,09% dan petani yang berpendidikan SMA/Sederajat sebesar 30,44%. Artinya petani memiliki tingkat pendidikan formal rendah. Pendidikan formal yang rendah akan lebih sulit untuk dapat menerima informasi dan inovasi. Namun petani di daerah penelitian dapat membuktikan bahwa pendidikan yang rendah tidak menghalangi petani untuk melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

4.2.3 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan semua orang yang tinggal dalam satu rumah, memiliki hubungan kekeluargaan serta menjadi tanggungan biaya hidup oleh kepala keluarga yang dalam hal ini adalah keluarga petani yang melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit. Jumlah anggota keluarga disamping dapat mendorong petani, namun dapat juga digunakan sebagai tenaga kerja dalam mengelola usahatani.

Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, maupun ibu dan anaknya. Seseorang yang mempunyai tanggungan yang lebih besar berada pada kebutuhan keluarga sehingga akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, sehingga mereka berusaha sebaik-baiknya untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah anggota keluarga petani di daerah penelitian cukup bervariasi dapat dilihat pada tabel 11. berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Tahun 2023

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-4	48	69,57
2	5-7	21	30,43
Jumlah		69	100

Tabel 11. menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani yang alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di daerah penelitian yang paling dominan adalah petani yang memiliki 2-4 jumlah anggota keluarga dengan 69,57% dari total petani sampel lalu 30,43% petani yang memiliki total jumlah anggota

keluarga 5-7 jumlah anggota keluarga. Hal ini jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar tentu saja akan menuntut kebutuhan keluarga yang lebih besar pula sehingga mempengaruhi petani dalam kegiatan usahatani oleh sebab itu petani sulit mencapai tingkat keluarga sejahtera.

Menurut undang-undang No 10. Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, menyatakan bahwa keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara keluarga dan masyarakat serta lingkungan (BKKBN, 1995). Di daerah penelitian bahwa terdapat 35 petani responden yang memiliki jumlah anggota keluarga 2-4 orang. Hal ini, kebutuhan hidup dalam keluarga yang beranggota 2 - 4 orang tidak terlalu besar.

4.2.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani berpengaruh pada kegiatan usaha tani yang dilakukan, semakin lama kegiatan yang telah dilakukan maka semakin banyak pula pengalaman yang telah diperoleh petani, namun hal ini tidak menjamin kualitas dari usahatani yang dilakukan. Petani yang masih memiliki sedikit pengalaman, tetapi dapat melakukan usaha tani dengan baik melalui pengetahuan dan keterampilan baru yang diadopsinya. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi frekuensi dan persentase petani responden dalam pengalaman berusahatani di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 12. berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Pengalaman Berusahatani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Tahun 2023

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-10	34	49,27
2	11-20	35	50,73
Jumlah		69	100

Tabel 12. menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani di daerah penelitian adalah dengan rentan waktu 1-5 tahun yaitu 49,27% sedangkan pada tingkat pengalaman berusahatani 6-10 tahun sebesar 50,73%. Semakin lama petani mengelola usahatannya, maka usahatani itu diharapkan semakin berhasil. Pengalaman berusahatani sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani dari tahun ke tahun akan tetapi hal ini tidak menjamin kualitas dari usahatani yang dilaksanakan.

4.3 Faktor Berhubungan Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit

Dasar pengambilan keputusan itu bermacam- macam tergantung dari permasalahannya. Keputusan dapat diambil berdasarkan perasaan semata-mata, dapat pula keputusan dibuat berdasarkan rasio. Dalam prakteknya pengambilan keputusan itu sangat tergantung dari macam permasalahan yang dihadapinya, namun juga sangat tergantung pada individu yang membuat keputusan. Mungkin suatu keputusan dipecahkan dengan menggunakan intuisi. Ada kalanya keputusan lebih tepat jika didasarkan rasio.

Mungkin juga keputusan diambil berdasarkan pengalaman waktu yang lalu mengingat permasalahannya sama sedangkan situasi dan kondisinya tidak jauh berbeda. Dan berdasarkan pengalaman ternyata keputusan yang pernah diambilnya itu berhasil dengan baik. Apabila dasar keputusan itu telah ditetapkan, selanjutnya pelaksanaan teknisnya dapat bermacam-macam tergantung juga masalahnya. George R. Terry (1960) dalam Syamsi (2000), mengatakan ada 3 dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku antara lain yaitu rasional, fakta dan pengalaman.

4.3.1 Faktor Rasional Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet

Menjadi Komoditi sawit

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas-batas nilai masyarakat yang diakui saat itu.

Yunita (2019) mengatakan bahwa, teori rasional diyakini bahwa individu akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dapat diaksesnya. Individu akan mengoptimalkan pilihan-pilihannya (termasuk tindakan) dalam kondisi tertentu yang memang menjadi pilihannya sehingga pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang dapat menguntungkan dirinya.

Popkin dalam Syayuti (2014), rasional ekonomi seorang petani yang hidup pada garis subsistensi, yaitu dengan norma yang mendahulukan keselamatan diri sendiri dan berani mengambil resiko. Dalam hal ini petani hakikatnya ingin

meningkatkan ekonominya serta petani adalah manusia yang penuh perhitungan untung rugi bukan hanya manusia yang terikat pada nilai-nilai moral. Petani ingin mendapatkan akses ke pasar, mereka ingin kaya, dan bahkan mampu menerapkan praktek untung rugi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan rasional pada petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di daerah penelitian sebagai berikut.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Rasional Petani Dalam Pengambilan Keputusan Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2023

Rasional	Frekuensi (Orang	Persentase (%)
Tinggi (13-20)	48	70,58
Rendah (4-12)	21	29,41
Jumlah	68	100

Berdasarkan pada tabel 13. menjelaskan bahwa tingkat rasional petani berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 70,58%. Artinya, petani di daerah penelitian dalam mengambil keputusan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit pada rasional petani tergolong tinggi, hal ini sesuai dengan teori yang ada dimana keputusan petani dalam alih komoditi ini sudah dipikirkan secara matang dan berdasarkan keputusan sendiri. Selain itu perawatan sawit yang lebih efisien daripada karet serta sawit memiliki jadwal panen yang teratur dan memiliki keunggulan dari bobot buah atau berat buah. Petani di daerah penelitian juga beranggapan bahwa dengan alih komoditi karet ke komoditi sawit saat ini dapat memecahkan masalah perekonomian sehingga komoditi kelapa sawit ini sangat menjanjikan.

Keputusan petani komoditi karet sudah dipertimbangkan secara rasional dengan melihat aspek perubahan harga yang mana sawit saat ini lebih menguntungkan dan cara panen yang lebih cepat dan efisien. Dengan adanya peningkatan harga sawit dapat meningkatkan perekonomian karena harga hasil sawit lebih tinggi dibandingkan karet sehingga hal tersebut membuat keputusan yang terbaik dan rasional.

Sedangkan untuk tingkat keputusan berdasarkan rasional petani yang tergolong rendah yaitu sebesar 29,41%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian dari petani sampel yang mengambil keputusan secara rasional tidaksesuai teori yang ada, dimana petani melakukan alih komoditi tidak berdasarkan keputusan sendiri, petani tersebut melakukan alih komoditi melihat dari pengalaman petani lain atau petani mencontoh untuk mengalihkan lahan darilahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Pengambilan keputusan yang tergolong rendah tersebut petani belum mengetahui lebih lanjut mengenai komoditi kelapa sawit namun mereka langsung beralih komoditi serta beberapa petani di daerah penelitian terdapat beberapa komoditi karetnya tidak berfungsi sehingga mereka memutuskan untuk beralih komoditi.

4.3.2 Faktor Fakta Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit

Ada yang berpendapat bahwa sebaiknya pengambilan keputusan itu didukung sejumlah fakta yang memadai. Pendapat semacam ini memang banyak yang mendukung. Sebenarnya istilah fakta disini perlu dikaitkan dengan istilah data dan informasi. Kumpulan fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis dinamakan data. Sedangkan data itu merupakan bahan mentahnya informasi.

Dengan demikian data harus diolah terlebih dahulu menjadi informasi, kemudian informasi inilah yang dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Isdriani (2009), mengatakan bahwa fakta adalah hal, keadaan atau peristiwa yang merupakan kenyataan atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Sesuatu dapat dinyatakan fakta apabila dapat dibuktikan kebenarannya dan memiliki sumber yang jelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi petanisampel berdasarkan fakta pada petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di daerah penelitian sebagai berikut.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Fakta Petani Dalam Pengambilan Keputusan Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2023

Fakta	Frekuensi (Orang	Persentase (%)
Tinggi (16-25)	46	67,64
Rendah (5-15)	22	32,35
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel 14. menjelaskan bahwa tingkat fakta dalam pengambilan keputusan petani beralih komoditi karet menjadi komoditi kelapa sawit berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 67,64%. Artinya, bahwa petani di daerah penelitian dalam pengambilan keputusan beralih komoditi berada kategori tinggi sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian sudah mengetahui fakta-fakta yang ada mengenai komoditi kelapa sawit sehingga petani dapat memutuskan beralih komoditi kelapa sawit. Dimana fakta yang ada yaitu harga karet yang masih rendah dapat menyebabkan petani beralih komoditi, selain itu penyuluhan dari pemerintah tentang bibit sawit yang bagus dan pemilihan pupuk yang cocok untuk kelapa sawit. Jadwal sawit yang lebih teratur daripada karet dan perawatan karet yang lebih mudah efisien

daripada karet membuat petani melakukan alih komoditi lahan. Lalu di daerah penelitian terdapat pengumpul sawit sehingga petani tidak kesulitan untuk menjual atau memasarkan hasil panennya.

Harga komoditi karet yang rendah membuat petani mengalihkan komoditi menjadi sawit, hal ini menjadi realistis karena petani juga ingin mendapatkan keuntungan dan memperbaiki ekonominya. Di Desa Air Batu, Desa Markeh, dan Desa Marus Jaya untuk sawit dalam pengumpulan lebih teratur dan mudah diakses dari pada pengumpulan karet. Harga karet faktanya saat ini dipasaran lebih murah dibandingkan harga sawit.

Sedangkan pada kategori rendah berdasarkan fakta dalam pengambilan keputusan alih komoditi karet menjadi sawit yaitu sebesar 32,35%. Artinya, beberapa petani sampel di daerah penelitian belum banyak mengetahui fakta yang namun mereka tetap melakukan alih komoditi dengan landasan bahwasanya lahan mereka sangat cocok untuk ditanami kelapa sawit. Hal itu juga berhubungan dengan alasan petani melakukan alih komoditi lahan karena petani memiliki luas lahan karet yang banyak dan petani sudah jenuh berusahatani karet sehingga petani ingin mencoba mengalih komoditikan lahan karet nya menjadi lahan sawit, petani juga beranggapan lahan karet nya sudah tua jadi petani ingin melakukan alih komditikan lahan karet nya menjadi lahan kelapa sawit.

4.3.3 Faktor Pengalaman Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit

Pengalaman memang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk

memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

Pengalaman yang dimiliki seorang petani akan mempengaruhi kecakapan serta ketepatan petani dalam menentukan pilihan atau alternatif dalam menghadapi permasalahan yang tengah petani hadapi.

Pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku dan dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lalu atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman (Swastha dan Irawan, 2008 *dalam* Adinata, 2016).

Semakin lama petani dalam pengalaman berusahatani, maka akan semakin berat dalam pengambilan keputusan untuk alih komoditi lahan. Hal ini disebabkan karena semakin lama pengalaman bertani, maka keahlian bertani akan semakin tinggi sehingga petani akan cenderung untuk terus mempertahankan lahannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan pengalaman pada petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di daerah penelitian sebagai berikut.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Pengalaman Petani Dalam Pengambilan Keputusan Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2023

Pengalaman	Frekuensi (Orang	Persentase (%)
Tinggi (16-25)	50	73,52
Rendah (5-15)	18	26,47
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel 15. menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman petani berada kategori tinggi yaitu dengan persentase 73,52%. Artinya, petani sampel dalam mengambil

keputusan berdasarkan pengalaman sudah berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kegagalan pada saat melakukan usahatani komoditi karet seperti saat hujan karet tidak bisa di panen dan petani sampel sudah mempelajari bagaimana cara-cara berusahatani kelapa sawit sehingga petani di daerah penelitian, bagaimana cara memilih bibit yang menghasilkan panen unggulan, petani juga melihat pengalaman petani lain yang melakukan alih komoditi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit banyak yang berhasil dan menguntungkan membuat petani memutuskan untuk beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Kegagalan dari komoditi karet menyebabkan petani memutar otak untuk meningkatkan penghasilan yaitu dengan cara melakukan alih komoditi ke komoditi sawit, dengan pengalaman kegagalan bertani sebab rendahnya harga karet menyebabkan rendahnya perekonomian dan di saat itu pula sawit memiliki harga yang baik untuk diperjual belikan.

Sedangkan dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman petani berada pada kategori rendah yaitu dengan persentase 26,47%. Artinya beberapa petani di daerah penelitian terdapat pengalaman yang rendah akan tetapi mereka tetap melakukan alih komoditi. Hal ini disebabkan oleh petani di daerah penelitian salah dalam pemilihan bibit kelapa sawit membuat hasil panen tidak sesuai harapan, dan perawatan yang tidak ekstra atau tidak teratur kelapa sawit membuat petani kurang berhasil dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Petani juga beranggapan bahwa mereka akan mengetahui cara-cara berusahatani kelapa sawit jika usahatannya sudah berjalan sehingga mereka memutuskan untuk langsung beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

4.4 Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit

Pengambilan keputusan dalam inovasi terjadi ketika individu atau pembuat keputusan melakukan aktivitas yang membawanya kepada keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Mengadopsi adalah keputusan untuk sepenuhnya menggunakan inovasi sebagai jalan yang terbaik dari berbagai pilihan yang ada. Penolakan adalah keputusan untuk tidak mengadopsi suatu inovasi.

pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Pengambilan keputusan sebagai kelanjutan dari cara pemecahan masalah memiliki fungsi sebagai pangkal atau permulaan dari semua aktivitas manusia yang sadar dan terarah secara individual dan secara kelompok baik secara institusional maupun secara organisasional. Di samping itu, fungsi pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang bersifat futuristik, artinya bersangkutan paut dengan hari depan, masa yang akan datang, dimana efek atau pengaruhnya berlangsung cukup lama. Untuk mengetahui keputusan petani melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Keputusan Petani Melakukan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2023

Alih Komoditi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	45	66,17
Rendah	23	33,82
Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel 16. menunjukkan bahwa keputusan petani melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten

Merangin berada pada kategori tinggi dengan persentase 66,17%. Artinya, keputusan petani berada di kategori tinggi, kegiatan beralih komoditi ini sudah menjadi keputusan yang dianggap tepat dan masuk akal bagi berlangsungnya usahatani, dimana kegiatan usahatani karet yang sudah tidak menguntungkan bagi petani, sebaliknya petani beranggapan bahwa usahatani kelapa sawit lebih menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendapatan, dimana harga jual kelapa sawit dalam beberapa tahun ini meningkat. Kemudahan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit juga menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan kegiatan alih komoditi yang dilakukan serta resiko kegagalan dalam usahatani kelapa sawit juga dianggap petani relative kecil.

Sedangkan dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman petani berada pada kategori rendah yaitu dengan persentase 33,42%. Artinya beberapa petani di daerah penelitian terdapat pengalaman yang rendah akan tetapi mereka tetap melakukan alih komoditi. Hal ini disebabkan oleh petani di daerah penelitian salah dalam pemilihan bibit kelapa sawit membuat hasil panen tidak sesuai harapan, dan perawatan yang tidak ekstra atau tidak teratur membuat petani kurang berhasil dalam melakukan usahatani kelapa sawit. Petani juga beranggapan bahwa mereka akan mengetahui cara-cara berusahatani kelapa sawit jika usahatannya sudah berjalan sehingga mereka memutuskan untuk langsung beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

4.5 Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Komoditi Karet Menjadi Komoditi Kelapa Sawit

Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai "apa yang

harus dilakukan" dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Terutama keputusan itu dibuat untuk menghadapi masalah-masalah atau kesalahan yang terjadi terhadap rencana yang telah digariskan atau penyimpangan serius terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun hak untuk mengambil keputusan pada hakikatnya sama dengan hak untuk membuat rencana.

Apabila dasar keputusan itu telah ditetapkan, selanjutnya pelaksanaan teknisnya dapat bermacam-macam tergantung juga masalahnya. George R. Terry (1960) dalam Syamsi (2000), menjelaskan dasar-dasar dari pengambilan keputusan yang berlaku antara lain rasional, fakta, pengalaman.

4.5.1 Matriks Hubungan Faktor Rasional Petani Dengan Alih Komoditi

Karet Menjadi Kelapa Sawit

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih bersifat objektif. Dalam masyarakat, keputusan yang rasional dapat diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat terlaksana dalam batas-batas nilai masyarakat yang diakui saat itu.

Faktor rasional petani sangat berkaitan dalam petani memutuskan untuk beralih komoditi karet menjadi komoditi kelapa sawit. Hal ini keputusan yang bersifat rasional dapat memecahkan masalah – masalah yang ada saat ini dimana petani mengalami permasalahan pada saat berusaha tani karet, permasalahan yang sering dihadapi petani yaitu dengan harga karet yang murah serta usia karet yang sudah tua sehingga petani memutuskan untuk beralih komoditi menjadi kelapa sawit yang memang petani beranggapan berusaha tani kelapa sawit sangat

menguntungkan dengan teknik budidaya yang lebih mudah dibandingkan komoditi karet.

Tabel 17. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Rasional Petani Dengan Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square

Rasional	Alih Fungsi Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	35	11	46
Rendah	10	12	22
Jumlah	45	23	68

Berdasarkan uji statistic non parametric dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $\chi^2_{hit} = 4,94$ dengan nilai dengan nilai χ^2_{tab} ($\alpha = 5\%$ db = (b - 1) (k - 1) = 3,84. Karena $\chi^2_{hit} = 4,94 > \chi^2_{tab}$ maka keputusan tolak H_0 , terima H_1 , artinya terdapat hubungan yang nyata antara faktor rasional petani dengan keputusan petani dalam beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Derajat hubungan antara faktor rasional petani dengan alih komoditi adalah $C_{hit} = 0,260$ artinya derajat hubungan antara faktor rasional petani dengan keputusan petani beralih komoditi tergolong kuat yaitu sebesar = 0,367 dimana hubungan digolongkan tinggi karena terletak antara 0,260 – 0,707. Sedangkan pengukuran keeratan hubungan digunakan r didapatkan nilai $t_{hit} = 3,203$. Karena $t_{hit} = 3,203 > t_{tab} = \alpha = 0,05$ db = 66 = 1,669, hubungannya signifikan maka tolak H_0 , terima H_1 , artinya terdapat keeratan hubungan yang nyata antara faktor rasional petani dengan keputusan petani dalam beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa faktor rasional petani dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi tergolong tinggi. Hal ini

disebabkan oleh permasalahan – permasalahan yang telah dihadapi petani dalam melakukan usahatani karet sehingga petani mencari pemecahan masalah dengan cara rasional sehingga petani memutuskan untuk beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Keputusan petani komoditi karet sudah dipertimbangkan secara rasional dengan melihat aspek perubahan harga yang mana sawit saat ini lebih menguntungkan dan cara panen yang lebih cepat dan efisien. Dengan adanya peningkatan harga sawit dapat meningkatkan perekonomian karena harga hasil sawit lebih tinggi dibandingkan karet sehingga hal tersebut membuat keputusan yang terbaik dan rasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor rasional dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Artinya semakin tinggi faktor rasional maka semakin kuat hubungan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

4.5.2 Matriks Hubungan Faktor Fakta Petani Dengan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit

Keputusan itu didukung sejumlah fakta yang memadai. Pendapat semacam ini memang banyak yang mendukung. Sebenarnya istilah fakta disini perlu dikaitkan dengan istilah data dan informasi. Kumpulan fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis dinamakan data. Sedangkan data itu merupakan bahan mentahnya informasi. Dengan demikian data harus diolah terlebih dahulu

menjadi informasi, kemudian informasi inilah yang dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Suatu fakta yang telah diketahui dapat merubah pola pikir petani, hal ini sangat berkaitan dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi kelapa sawit karena petani telah mengetahui keuntungan dalam berusahatani kelapa sawit serta dalam pemasaran buah kelapa sawit juga tergolong mudah sehingga petani beralih ke komoditi kelapa sawit.

Tabel 18. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Fakta Dengan Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square

Fakta	Alih Fungsi Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	35	11	46
Rendah	10	12	22
Jumlah	45	23	68

Berdasarkan uji statistic non parametric dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $\chi^2_{hit} = 4,94$ dengan nilai dengan nilai χ^2_{tab} ($\alpha = 5\%$ db = $(b - 1)(k - 1) = 3,84$). Karena $\chi^2_{hit} = 4,94 > \chi^2_{tab}$ maka keputusan tolak H_0 , terima H_1 , artinya terdapat hubungan yang nyata antara faktor fakta dengan keputusan petani dalam beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Derajat hubungan antara faktor fakta dengan alih komoditi adalah $C_{hit} = 0,260$ artinya derajat hubungan antara faktor fakta dengan keputusan petani beralih komoditi tergolong kuat yaitu sebesar $= 0,367$ dimana hubungan digolongkan tinggi karena terletak antara $0,260 - 0,707$. Sedangkan pengukuran keeratan hubungan digunakan r didapatkan nilai $t_{hit} = 3,203$. Karena $t_{hit} = 3,203 > t_{tab} = \alpha = 0,05$ db = $66 = 1,669$, hubungannya signifikan maka tolak H_0 , terima H_1 , artinya terdapat keeratan hubungan yang nyata antara faktor

fakta dengan keputusan petani dalam beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

Harga komoditi karet yang rendah membuat petani mengalihkan komoditi menjadi sawit, hal ini menjadi realistis karena petani juga ingin mendapatkan keuntungan dan memperbaiki ekonominya. Di Desa Air Batu, Desa Markeh, dan Desa Marus Jaya untuk sawit dalam pengumpulan lebih teratur dan mudah diakses dari pada pengumpulan karet. Harga karet faktanya saat ini dipasaran lebih murah dibandingkan harga sawit.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa faktor fakta dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi tergolong tinggi. Hal ini disebabkan oleh fakta – fakta yang mengenai usahatani kelapa sawit telah diketahui oleh petani sehingga petani tertarik dalam berusahatani kelapa sawit juga, fakta yang telah diketahui petani yaitu dengan budidaya kelapa sawit yang lebih mudah dibandingkan dengan karet lalu petani juga telah melihat petani – petani kelapa sawit yang telah sukses dalam berusahatani.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara factor fakta dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Artinya semakin tinggi faktor fakta maka semakin kuat hubungan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

4.5.3 Matriks Hubungan Faktor Pengalaman Dengan Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit

Pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku dan dapat diperoleh dari semua perbuatannya di

masa lalu atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman. Semakin lama petani dalam pengalaman berusahatani, maka akan semakin berat dalam pengambilan keputusan untuk alih komoditilahan. Hal ini disebabkan karena semakin lama pengalaman bertani, maka keahlian bertani akan semakin tinggi sehingga petani akan cenderung untuk terus mempertahankan lahannya.

Tabel 19. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Pengalaman Petani Dengan Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square

Pengalaman	Alih Fungsi Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	37	12	49
Rendah	8	11	19
Jumlah	45	23	68

Berdasarkan uji statistic non parametric dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $\chi^2_{hit} = 5,414$ dengan nilai dengan nilai $\chi^2_{tab} (\alpha = 5\% \text{ db} = (b - 1) (k - 1) = 3,84$. Karena $\chi^2_{hit} = 5,414 > \chi^2_{tab}$ maka keputusan tolak H_0 , terima H_1 , artinya terdapat hubungan yang nyata antara faktor pengalaman petani dengan keputusan petani dalam beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Derajat hubungan antara faktor pengalaman petani dengan alih komoditi adalah $C_{hit} = 0,271$ artinya derajat hubungan antara faktor pengalaman petani dengan keputusan petani beralih komoditi tergolong kuat yaitu sebesar $= 0,383$ dimana hubungan digolongkan tinggi karena terletak antara $0,271 - 0,707$. Sedangkan pengukuran keeratan hubungan digunakan r didapatkan nilai $t_{hit} = 3,366$. Karena $t_{hit} = 3,366 > t_{tab} =$
 $\alpha = 0,05 \text{ db} = 66 = 1,669$, hubungannya signifikan maka tolak H_0 , terima H_1 , artinya terdapat keeratan hubungan yang nyata antara faktor pengalaman petani

dengan keputusan petani dalam beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

Kegagalan dari komoditi karet menyebabkan petani memutar otak untuk meningkatkan penghasilan yaitu dengan cara melakukan alih komoditi ke komoditi sawit, dengan pengalaman kegagalan bertani sebab rendahnya harga karet menyebabkan rendahnya perekonomian dan di saat itu pula sawit memiliki harga yang baik untuk diperjual belikan.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa faktor pengalaman dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi tergolong tinggi. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kegagalan pada saat melakukan usahatani komoditi karet dan petani sampel sudah mempelajari bagaimana cara-cara berusahatani kelapa sawit sehingga petani di daerah penelitian memutuskan untuk beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara factor pengalaman dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Artinya semakin tinggi faktor pengalaman maka semakin kuat hubungan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

4.6 Implikasi Penelitian

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Sebagai tolak ukur dimana apakah faktor tersebut berhubungan dengan keputusan

petani dalam beralih komoditi karet menjadi kelapa sawit, di latar belakang bahwa Kecamatan Renah Pembarap yang sebelumnya merupakan penduduknya berusahatani karet namun 5 tahun terakhir ini petani – petani tersebut beralih komoditi menjadi komoditi kelapa sawit.

Faktor – faktor yang mendorong keputusan petani ada 3 komponen yaitu faktor rasional petani, faktor fakta, serta faktor pengalaman petani itu sendiri. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara faktor rasional, faktor fakta, serta faktor pengalaman berhubungan dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin. Hal ini dikarenakan oleh permasalahan – permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani komoditi karet serta dengan rendahnya harga karet maka petani memutuskan untuk melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit karena petani beranggapan bahwa komoditi kelapa sawit lebih menguntungkan daripada karet sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani yang ada di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang berhubungan dengan Keputusan Petani melakukan alih komoditi karet menjadi sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin yaitu 1). Rasional, diyakini bahwa individu akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dapat menguntungkan dirinya. Jika dibandingkan pendapatan kelapa sawit jauh lebih tinggi dibandingkan dengan karet. Hal ini membuktikan bahwa keputusan petani melakukan pengalihan komoditi karet menjadi kelapa sawit adalah rasional. 2). Fakta, untuk mengetahui petani melakukan alih komoditi diambil berdasarkan fakta – fakta berupa informasi yang komprehensif sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan ke depan, untuk mempertahankan agar alih komoditi berjalan sebaik-baiknya. 3). Pengalaman, yang dimiliki seorang petani akan mempengaruhi kecakapan serta ketepatan petani dalam menentukan pilihan atau alternatif dalam pengalaman petani dalam tengah petani hadapi. Semakin lama petani dalam pengalaman berusahatani, maka akan semakin tinggi dalam oleh keputusan untuk alih komoditi lahan. Hal ini dikarenakan karena semakin lama pengalaman bertani, maka keahlian bertani akan semakin tinggi sehingga petani akan cenderung untuk terus mempertahankan lahannya.
2. Petani yang melakukan alih komoditi dengan persentase 65,21% hal ini berkaitan dengan keputusan petani berada di kategori tinggi, kegiatan

beralih komoditi ini sudah menjadi keputusan yang dianggap tepat dan masuk akal bagi berlangsungnya usahatani, dimana kegiatan usahatani karet yang sudah tidak menguntungkan bagi petani, sebaliknya petani beranggapan bahwa usahatani kelapa sawit lebih menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendapatan, dimana harga jual kelapa sawit dalam beberapa tahun ini meningkat.

3. Faktor – faktor yang berhubungan dengan keputusan petani melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin yaitu factor rasional dengan persentase 70,58%, factor fakta 67,64%, serta faktor pengalaman 73,52%.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dimana faktor rasional, fakta, dan pengalaman dengan keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin, maka perlu adanya suatu usaha atau perlakuan bagi petani maupun dari pihak terkait.

Dari hasil penelitian, maka penulis menyarankan :

1. Petani diharapkan dapat mempertahankan faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusannya tersebut karena bernilai positif bagi dirinya agar tetap memiliki kepercayaan diri untuk mengoptimalkan produktivitas komoditi kelapa sawit yang dimiliki para petani.
2. Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan dukungan perhatian, inovasi, serta kebutuhan – kebutuhan primer lainnya bagi petani yang dapat membantu petani dalam melakukan usahatannya dan diharapkan

juga dapat diadakan sosialisasi ataupun penyuluhan pertanian sehingga petani tidak salah dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Adi Prastio Et Al. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Komoditi Padi Sawah Ke Tanaman Bawang Merah Di Desa Beton Kabupaten Gresik.”
- Andhika,N.K. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Serta Dampaknya Terhadap Produksi Padi Di Kota Depok. Fakultas Ekonomi dan Manajemen.Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Astuti,U.P.,Wahyu Wibawa.,Andi Ishak. 2011. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu : Kasus Petani di Desa Kungkai Baru. Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian. “Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian”. Bengkulu. Hal:189-195.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. Statistik Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2020. Jakarta.
- Elinur.,Heriyanto,dan J.Saputra. 2019. Optimasi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Unri Conference Series : Agriculture and Food Security, 1:15-25.
- George R.Terry, Ph. D,(1960). The Principles Of Management. Illinois : Irwin, Inc.
- Isdriani, Pudji.2009. SeribuPena Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII. Jakarta: Erlangga.
- Heriyanto.,Asrol.,Detri Karya.,Verry Yarda Ningsih. 2018. Analisis Faktor Produksi Kelapa Sawit Rakyat Menurut Tipologi Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Jurnal Lahan Suboptimal, 7(1):14-25.
- Hermanto. 1996. Analisa Usahatani. Bina Aksara. Jakarta.
- Mangkusubroto K dan Trisnadi C L. 1985. Analisa Keputusan PENCEKALAN SISEN Dalam Manajemen Usaha Dan Proyek. Bandung : Ganeca Exact.
- Mardikanto. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. University Press Surakarta. Surakarta.
- Mirawati, 2018. Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Petani Adalah Ayah Atau Suami Yang Menjadi Kepala Keluarga Itu.
- Musthofa, K. 2018. Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Palangka Raya.[Tidak dipublikasikan].
- Popkin, Samuel L. 1986. Petani Rasional. Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri.

- Ramli. 2015. Analisis Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Lahan Sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Jom FISIP*, 2(2):1-12.
- Rogers, E.M., dan F.F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. London: The Free Press.
- Saputra, Ardhiyan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi." *Sosio Ekonomika Bisnis* 16(2): 2013.
- Saputra,A. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 16 (2):18-25.
- Sari,M.N.,Sri Kartikowati., Henny Indrawati. 2015. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit Pada Anggota Kud Langgeng Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM*, 2(2):1-9.
- Siagian, Sondang P. 1990. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sibuea, Posman. 2014. *Minyak Kelapa Sawit, Teknologi & Manfaatnya untuk Pangan Nutrasetikal*. Jakarta: Erlangga.
- Siti. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor. [Tidak dipublikasikan].
- Song. Hokyung., Dharmesh Singh., kyle W Tomlinson., Xiaodong Yang., Matthew Chidozie Ogwu., J.W. Ferry Silk., Jonathan M.Adams. 2019. Tropical forest conversion to rubber plantation in southwest China results in lower fungal beta diversity and reduced network complexity. *FEMS Microbiology Ecology*, 95(7):1-13.
- Sumaryo, S Tahlim. 2005. *Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya*. Prosiding Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Pertanian Abadi. LPPM IPB. Bogor.
- Suprpto T, Fahrianoor. 2004. *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta (ID): Arti Bumi Intaran. Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Swastha, Basu dan Irawan. 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberty.
- Syamsi, I. (1989). *Pengambilan keputusan (Decision making)*. Jakarta: Bina Aksara.

- Syahruti. 2014. *Mau Ini Apa Hu? Komparasi Konsep, Teori dan Pendekatan Dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif.
- Van den Ban AW, Hawkins HS. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Terjemahan, Herdiasti AD. Yogyakarta: Kanisius.
- Zaki Umaroh, M. 7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Perubahan Tanaman Karet Menjadi Tanaman Sawit Di Desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Judul Penelitian : Faktor yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani dalam Mengalihkan Komoditi Karet Menjadi Komoditi Sawit di Kecamatan Renah Pembarap.

Nama Peneliti : Kharisma Islami Reza

No Induk Mahasiswa : D1B019133

Jurusan : Agribisnis/PPMA

Fakultas : Pertanian

No. Sampel :

I. Identitas Petani Sampel

1. Nama :
2. Umur :
3. Tingkat Pendidikan :
4. Luas Lahan :
5. Tahun Peralihan :
6. Pengalaman Bertani :

II. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani

A. Rasional

1. Apakah keputusan Bapak/Ibu melakukan pengalihan komoditi karet menjadi komoditi sawit telah dipertimbangkan secara baik dan matang?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
2. Apakah keputusan Bapak/Ibu dengan melakukan pengalihan komoditi karet menjadi komoditi sawit didasarkan keputusan sendiri ?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
3. Apakah keputusan Bapak/Ibu melakukan pengalihan komoditi karena komoditi sawit tersebut dapat memecahkan masalah ekonomi dan mencukupi kebutuhan keluarga?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
4. Apakah lahan yang Bapak/Ibu miliki sekarang memadai untuk komoditi sawit?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)

B. Fakta

1. Apakah harga komoditi karet rendah sehingga Bapak/Ibu mengalihkan lahannya menjadi kelapa sawit ?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
2. Apakah harga sawit di pasar setempat saat ini sudah tinggi dibandingkan karet?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
3. Apakah di desa bapak/ibu terdapat pengumpul sawit sehingga mempermudah pemasaran komoditi sawit di desa ini?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
4. Apakah harga karet di pasaran lebih murah dibandingkan dengan harga sawit ?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
5. Apakah sebelumnya ada petani yang telah melakukan alih fungsi komoditi karet ke sawit sehingga bapak/ibu tertarik untuk mengalihkan fungsi lahan ?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)

C. Pengalaman

1. Apakah kegagalan dari komoditi karet sehingga Bapak/Ibu melakukan pengalihan komoditi karet menjadi komoditi sawit?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
2. Apakah Bapak/Ibu belajar dari pengalaman sebelumnya, sehingga memutuskan untuk melakukan pengalihan komoditi karet menjadi komoditi sawit?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
3. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, apakah tujuan Bapak/Ibu melakukan pengalihan komoditi karet menjadi komoditi sawit untuk memperbaiki keadaan ekonomi rumah tangga?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
4. Jika mengalami hambatan dalam mengusahakan komoditi sawit, apakah Bapak/Ibu memiliki solusi untuk mengatasinya?
 - a. Ya (5)
 - b. Tidak (1)
5. Apakah Bapak/Ibu sudah menguasai sepenuhnya cara dalam mengusahakan komoditi sawit?

- a. Ya (5)
- b. Tidak (1)

III. Kuesioner Keputusan Petani dalam Mengalihkan Komoditi Sawit

1. Berapa luas lahan perkebunan yang Bapak/Ibu Miliki saat ini ?
2. Dari luas lahan tersebut apakah Bapak/Ibu telah melakukan Alih komoditi karet menjadi komoditi sawit ?
3. Jika iya, berapa luas lahan karet yang Bapak/Ibu alihkan menjadi lahan kelapa sawit ?

IV. PERTANYAAN TERBUKA

1. Apa yang menyebabkan Bapak/Ibu melakukan alih komoditi ?

Jawab:.....

.....

.....

2. Apakah Bapak/Ibu beranggapan bahwa tanaman kelapa sawit lebih menguntungkan daripada karet ?

Jawab:.....

.....

.....

3. Kapan Bapak/Ibu melakukan alih komoditi dari tanaman karet ke kelapa sawit ?

Jawab

:.....

.....

4. Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi selama berusahaani karet dan kelapa sawit ?

Jawab:.....

5. Bagaimana keadaan lahan usahatani Bapak/Ibu saat ini setelah melakukan alih komoditi ?

Jawab:.....

6. Bagaimana bapak/ibu mendapatkan informasi mengenai usahatani kelapa sawit sehingga Bapak/ibu tertarik dalam pengalihan fungsi lahan

Jawab:.....

7. Adakah dukungan dari pemerintah setempat untuk berusahaani kelapa sawit ?

Jawab:.....

8. Adakah dukungan dari keluarga ketika Bapak/Ibu memilih melakukan alih fungsi lahan karet menjadi sawit ?

Jawab:.....

.....

...

9. Dalam pengolahan lahan apakah pengolahan lahan sawit lebih mudah dibandingkan dengan karet ?

Jawab:.....

.....

...

10. Apakah ada bantuan dari pemerintah sehingga Bapak/Ibu melakukan Alih fungsi lahan karet menjadi Sawit ?

Jawab:.....

.....

...

Lampiran 2. Identitas Petani Sampel di Daerah Penelitian

No	Nama	Umur (Thn)	Tingkat Pendidikan Terakhir	Pengalaman dalam berusahatani	Jumlah Anggota Keluarga	Tempat Tinggal
1	Wijo	50	SMA	10	5	Air Batu
2	Marno	80	SD	20	5	Air Batu
3	Sariman	70	SD	10	5	Air Batu
4	Budi	72	SMP	17	4	Air Batu
5	Tatang	41	SMA	9	3	Air Batu
6	Suhendi	63	SMP	10	5	Air Batu
7	Suardi	57	SMA	15	5	Air Batu
8	Masnur	39	SD	8	4	Air Batu
9	Sayuri	43	SD	15	4	Air Batu
10	Kasno	65	SD	17	2	Air Batu
11	Supriyanto	68	SD	11	2	Air Batu

12	Dedi santoso	51	SMP	9	5	Air Batu
13	Sulung	51	SMA	10	3	Air Batu
14	Roni	49	SMP	13	5	Air Batu
15	Haryanto	52	SD	10	3	Air Batu
16	Mahdi	52	SMA	10	2	Air Batu
17	Edi	63	SD	10	4	Air Batu
18	Bujang	58	SMP	10	5	Air Batu
19	Yanto	65	SD	10	4	Air Batu
20	Kasmano	54	SMP	10	3	Air Batu
21	Marno	51	SMP	10	4	Air Batu
22	Rudi	39	SMA	16	4	Air Batu
23	Santoso	52	SD	11	4	Markeh
24	Taslim	70	SD	10	3	Markeh
25	Parno	78	SD	11	5	Markeh
26	Joko	49	SD	11	4	Markeh
27	Panut	75	SD	12	4	Markeh
28	Darsono	71	SD	13	3	Markeh

29	Nurohman	48	SD	15	2	Markeh
30	Parman	71	SMP	20	5	Markeh
31	Fauzan	40	SMA	14	3	Markeh
32	Agung	46	SMP	13	5	Markeh
33	Akbar	47	SMP	14	4	Markeh
34	Pebriyanto	61	SD	19	4	Markeh
35	Luhut	61	SD	10	4	Markeh
36	Hendri	42	SMA	9	3	Markeh
37	Subri	63	SMA	10	5	Markeh
38	Misto	49	SMA	9	5	Markeh
39	Muslimin	47	SMA	13	4	Markeh
40	Tutur	49	SMP	13	4	Markeh
41	Jumono	55	SMA	14	4	Markeh
42	Siregar	63	SD	16	2	Markeh
43	Ginting	70	SMA	18	6	Markeh
44	Hartono	48	SMP	10	3	Markeh
45	Suryadi	59	SD	12	6	Markeh

46	Mukhlis	58	SD	10	7	Markeh
47	Slamet	58	SD	11	6	Marus Jaya
48	Adam	50	SMP	10	3	Marus Jaya
49	Darto	48	SMP	9	4	Marus Jaya
50	Malik	65	SD	11	6	Marus Jaya
51	Miskun	52	SD	9	5	Marus Jaya
52	Rudi	48	SD	9	3	Marus Jaya
53	Misto	52	SMP	10	2	Marus Jaya
54	Kisut	32	SD	10	3	Marus Jaya
55	Suratman	44	SD	12	3	Marus Jaya
56	Saparadi	31	SD	9	3	Marus Jaya
57	Poniman	45	SMP	13	4	Marus Jaya
58	Wiwit Setiyadi	55	SMA	11	4	Marus Jaya
59	Catur Rohman	50	SMP	14	4	Marus Jaya
60	Yudi	43	SMA	11	5	Marus Jaya
61	Ponijan	45	SMP	10	3	Marus Jaya
62	Alam Akbar	37	SD	9	3	Marus Jaya

63	Hendrawan	54	SD	11	5	Marus Jaya
64	Sikun	53	SMA	13	5	Marus Jaya
65	Daniel	42	SMA	10	2	Marus Jaya
66	Herry Jon	40	SMA	9	2	Marus Jaya
67	Faisal	38	SMA	9	3	Marus Jaya
68	Sakirin	47	SMA	12	2	Marus Jaya

**Lampiran 3. Skor Faktor – Faktor Keputusan Petani Berdasarkan Rasional
Petani di Daerah Penelitian**

No	Rasional				Total	Kategori
	1	2	3	4		
1	5	5	5	1	16	T
2	1	5	5	5	16	T
3	5	1	1	5	12	R
4	5	5	1	5	16	T
5	5	5	1	5	16	T
6	5	5	5	1	16	T
7	1	1	1	1	4	R
8	5	1	5	5	16	T
9	5	5	1	5	16	T
10	5	1	5	5	16	T
11	1	1	1	1	4	R
12	5	5	5	5	20	T
13	5	5	1	5	16	T
14	5	1	1	1	8	R
15	5	1	5	5	16	T
16	5	1	5	5	16	T
17	5	5	1	5	16	T
18	1	5	5	1	12	R
19	1	5	5	5	16	T
20	1	5	5	5	16	T
21	5	1	5	5	16	T
22	5	5	1	5	16	T
23	5	5	5	1	16	T
24	1	1	5	1	8	R
25	1	5	5	5	16	T
26	5	1	5	5	16	T
27	5	1	1	1	8	R
28	5	5	1	5	16	T
29	1	1	1	1	4	R
30	5	5	1	5	16	T
31	1	5	5	5	16	T
32	5	5	5	5	20	T
33	5	5	1	5	16	T
34	1	1	1	5	8	R
35	5	5	5	5	20	T
36	1	5	5	5	16	T
37	5	1	1	5	12	R
38	5	5	5	5	20	T
39	1	5	5	5	16	T

40	5	5	5	5	20	T
41	5	5	5	1	16	T
42	1	1	1	1	4	R
43	5	5	1	5	16	T
44	1	1	1	1	4	R
45	5	5	1	5	16	T
46	5	5	5	5	20	T
47	5	1	5	5	16	T
48	1	5	1	1	8	R
49	5	5	5	1	16	T
50	5	1	1	1	8	R
51	5	5	1	5	16	T
52	1	5	1	1	8	R
53	1	5	5	5	16	T
54	1	1	1	1	4	T
55	1	5	5	5	16	T
56	5	1	5	1	12	R
57	5	1	1	1	8	T
58	5	5	1	5	16	T
59	1	1	1	1	4	R
60	1	5	5	5	16	T
61	5	5	5	1	16	T
62	1	1	5	1	8	R
63	5	1	5	5	16	T
64	5	1	5	1	12	R
65	5	5	5	1	16	T
66	1	1	1	5	8	R
67	5	5	5	5	20	T
68	1	5	5	5	16	T

**Lampiran 4. Skor Faktor – Faktor Keputusan Petani Berdasarkan Fakta
Petani di Daerah Penelitian**

No	Fakta					Total	Kategori
	1	2	3	4	5		
1	1	5	5	1	5	17	T
2	5	5	1	1	5	17	T
3	5	5	1	5	5	21	T
4	5	5	5	5	1	21	T
5	5	1	1	5	5	17	T
6	1	1	1	1	1	5	R
7	5	5	5	1	5	21	T
8	5	1	5	1	1	13	R
9	1	1	5	5	5	17	T
10	5	1	1	1	1	9	R
11	5	5	1	5	5	21	T
12	1	5	5	1	5	17	T
13	5	5	5	5	1	21	T
14	5	1	5	5	5	21	T
15	1	5	1	1	1	9	R
16	5	5	5	1	1	17	T
17	5	5	5	5	1	21	T
18	5	1	5	1	1	13	R
19	1	5	1	5	5	17	T
20	5	5	5	5	5	25	T
21	5	1	5	1	1	13	R
22	5	5	1	1	5	17	T
23	1	1	5	5	5	17	T
24	5	1	1	1	5	13	R
25	5	5	5	5	5	25	T
26	5	5	5	1	1	17	T
27	5	1	5	1	5	17	T
28	5	1	5	1	1	13	R
29	5	5	5	5	5	25	T
30	5	1	1	5	5	17	T
31	5	5	1	5	5	21	T
32	5	1	1	1	1	9	R
33	1	5	5	5	1	17	T
34	1	1	1	1	1	5	R
35	5	1	5	5	5	21	T
36	1	1	1	1	1	5	R
37	1	5	5	5	5	21	T

38	5	5	5	5	5	25	T
39	5	5	1	5	5	21	T
40	5	1	5	5	1	17	T
41	1	1	1	5	1	9	R
42	5	5	1	1	5	17	T
43	5	5	5	1	5	21	T
44	5	5	1	1	1	13	R
45	5	5	5	5	1	21	T
46	1	1	1	5	5	13	R
47	5	1	1	1	5	13	R
48	5	5	5	5	5	25	T
49	5	5	5	5	5	25	T
50	1	5	1	5	1	13	R
51	5	5	5	5	1	21	T
52	1	1	1	1	5	9	R
53	1	5	5	5	5	21	T
54	5	5	1	1	1	13	R
55	5	5	5	5	5	25	T
56	1	5	5	5	1	17	T
57	5	5	5	5	5	25	T
58	5	5	5	1	5	21	T
59	1	1	1	1	1	5	R
60	5	5	1	5	5	21	T
61	1	1	5	1	1	9	R
62	1	5	5	5	5	21	T
63	5	1	1	5	1	13	R
64	5	5	1	5	5	21	T
65	5	5	1	5	5	21	T
66	1	1	1	1	1	5	R
67	5	5	1	5	5	21	T
68	5	5	1	5	5	21	T

Lampiran 5. Skor Faktor – Faktor Keputusan Petani Berdasarkan Pengalaman Petani di Daerah Penelitian

No	Pengalaman					Total	Kategori
	1	2	3	4	5		
1	5	5	5	1	1	17	T
2	1	5	5	5	1	17	T
3	1	5	5	1	5	17	T
4	5	5	1	1	5	17	T
5	5	5	1	5	5	21	T
6	5	5	5	5	1	21	T
7	5	1	1	5	5	17	T
8	1	1	5	1	1	9	R
9	5	5	5	1	5	21	T
10	5	1	5	1	5	17	T
11	1	1	5	1	1	9	R
12	5	5	1	5	5	21	T
13	1	5	5	1	5	17	T
14	1	5	1	5	5	17	T
15	5	5	5	5	1	21	T
16	5	1	5	5	5	21	T
17	1	5	1	1	1	9	R
18	5	5	5	1	1	17	T
19	1	5	5	5	5	21	T
20	5	5	5	5	1	21	T
21	1	5	1	5	5	17	T
22	5	5	5	5	1	21	T
23	5	1	5	5	1	17	T
24	1	5	5	5	5	21	T
25	5	5	5	1	1	17	T
26	5	1	5	5	5	21	T
27	1	5	5	1	1	13	R
28	5	5	5	1	1	17	T
29	1	1	5	1	1	9	R
30	5	5	5	1	5	21	T
31	1	5	5	1	5	17	T
32	5	5	5	5	5	25	T
33	5	5	5	1	1	17	T
34	5	1	1	1	1	9	R
35	5	5	5	1	5	21	T
36	1	5	5	5	1	17	T

37	5	5	5	5	5	25	T
38	5	1	1	1	5	13	R
39	1	5	5	5	5	21	T
40	1	1	5	1	1	9	R
41	5	5	1	5	5	21	T
42	5	5	5	5	1	21	T
43	1	5	5	5	5	21	T
44	5	1	1	1	1	9	R
45	5	5	5	1	5	21	T
46	5	1	1	1	1	9	R
47	5	5	1	1	1	13	R
48	5	1	5	5	5	21	T
49	5	5	5	5	5	25	T
50	5	1	1	1	5	13	R
51	5	5	5	5	5	25	T
52	1	5	1	5	5	17	R
53	5	1	5	5	5	21	T
54	1	5	5	1	5	17	T
55	5	5	5	5	5	25	T
56	5	5	5	5	1	21	T
57	5	5	5	5	5	25	T
58	1	5	1	1	1	9	R
59	5	1	1	1	5	13	R
60	5	5	5	5	5	25	T
61	1	1	1	1	1	5	R
62	5	5	5	1	5	21	T
63	1	5	5	5	1	17	T
64	1	5	5	5	5	21	T
65	5	5	5	5	1	21	T
66	5	5	1	1	1	13	R
67	5	5	1	5	5	21	T
68	1	1	1	1	1	5	R

Lampiran 6. Luas Lahan Karet dan Sawit Petani di Daerah Penelitian

No	Nama	Luas Lahan Yang Dimiliki (Ha)	Luas Lahan Karet (Ha)	Luas Lahan Kelapa Sawit (Ha)	Persentase Luas Lahan Karet (%)	Persentase Luas Lahan Sawit (%)	Ket
1	Wijo	13	4	9	30,77	69,23	T
2	Marno	15,5	5	10,5	32,26	67,74	T
3	Sariman	7	3	4	42,86	57,14	T
4	Budi	15	4	11	26,67	73,33	T
5	Tatang	10	2	8	20,00	80,00	T
6	Suhendi	4	2,5	1,5	62,50	37,50	R
7	Suardi	11	2	9	18,18	81,82	T
8	Masnur	3	2	1	66,67	33,33	R
9	Sayuri	5	1,5	3,5	30,00	70,00	T
10	Kasno	9	3	6	33,33	66,67	T
11	Supriyanto	13	2,5	10,5	19,23	80,77	T
12	Dedi santoso	5	1	4	20,00	80,00	T
13	Sulung	7	4	3	57,14	42,86	R
14	Roni	7	4,5	2,5	64,29	35,71	R
15	Haryanto	14	4	10	28,57	71,43	T
16	Mahdi	9	2	7	22,22	77,78	T
17	Edi	9	2,5	6,5	27,78	72,22	T
18	Bujang	5,5	4	1,5	72,73	27,27	R
19	Yanto	3	2	1	66,67	33,33	R
20	Kasmano	4	3	1	75,00	25,00	R
21	Marno	13,5	1,5	12	11,11	88,89	T

22	Rudi	7	1	6	14,29	85,71	T
23	Santoso	7	2,5	4,5	35,71	64,29	T
24	Taslim	4	1	3	25,00	75,00	T
25	Parno	4,5	2	2,5	44,44	55,56	T
26	Joko	6,5	4,5	2	69,23	30,77	R
27	Panut	3,5	2	1,5	57,14	42,86	R
28	Darsono	8	3	5	37,50	62,50	T
29	Nurohman	3,5	2,5	1	71,43	28,57	R
30	Parman	12	2	10	16,67	83,33	T
31	Fauzan	12	5,5	6,5	45,83	54,17	T
32	Agung	5	3	2	60,00	40,00	R
33	Akbar	9	1,5	7,5	16,67	83,33	T
34	Pebriyanto	6	4	2	66,67	33,33	R
35	Luhut	18	5	13	27,78	72,22	T
36	Hendri	11,5	2,5	9	21,74	78,26	T
37	Subri	3	1	2	33,33	66,67	T
38	Misto	3	1	2	33,33	66,67	T
39	Muslimin	7	3	4	42,86	57,14	T
40	Tutur	3	1	2	33,33	66,67	T
41	Jumono	3	1	2	33,33	66,67	T
42	Siregar	10	3	7	30,00	70,00	T
43	Ginting	14	4	10	28,57	71,43	T
44	Hartono	4	2,5	1,5	62,50	37,50	R
45	Suryadi	7	5	2	71,43	28,57	R
46	Mukhlis	7	4	3	57,14	42,86	R

47	Slamet	3	2	1	66,67	33,33	R
48	Adam	8	3	5	37,50	62,50	T
49	Darto	8	2	6	25,00	75,00	T
50	Malik	5	3,5	1,5	75,00	25,00	R
51	Miskun	6	4,5	1,5	83,33	16,67	R
52	Rudi	4,5	3	1,5	66,67	33,33	R
53	Misto	15	4	11	26,67	73,33	T
54	Kisut	11	3	9	27,27	81,82	T
55	Suratman	6,5	3	3,5	46,15	53,85	T
56	Saparadi	14	2	12	14,29	85,71	T
57	Poniman	14	6	8	42,86	57,14	T
58	Wiwit Setiyadi	19	3	16	15,79	84,21	T
59	Catur Rohman	5	1	4	80,00	20,00	T
60	Yudi	5	3,5	1,5	70,00	30,00	R
61	Ponijan	3	2,5	0,5	83,33	16,67	R
62	Alam Akbar	5	1,5	3,5	30,00	70,00	T
63	Hendrawan	6	1	5	16,67	83,33	T
64	Sikun	8	3,5	4,5	43,75	56,25	T
65	Daniel	8	2	6	25,00	75,00	T
66	Herry Jon	9	7	2	77,78	22,22	R
67	Faisal	4	2,5	1,5	62,50	37,50	R
68	Sakirin	13,5	2,5	11	18,52	81,48	T
Total		541,5	193,5	349	35,73	54,45	

**Lampiran 7. Kontingensi Hubungan Faktor Rasional Terhadap Keputusan
Petani dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit 2023.**

No	Rasional	Alih Komoditi Lahan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	T	T	1			
5	T	T	1			
6	R	R				1
7	T	T	1			
8	R	R				1
9	T	T	1			
10	R	T			1	
11	T	T	1			
12	T	T	1			
13	T	R		1		
14	T	R		1		
15	R	T			1	
16	T	T	1			
17	T	T	1			
18	R	R				1
19	T	R		1		
20	T	R		1		
21	R	T			1	
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	R	T		1		
25	T	T	1			
26	T	R		1		
27	T	R		1		
28	R	T			1	
29	T	R		1		
30	T	T	1			
31	T	T	1			
32	R	R				1
33	T	T	1			
34	R	R				1
35	T	T	1			
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	T	T	1			

39	T	T	1			
40	T	T	1			
41	R	T		1		
42	T	T	1			
43	T	T	1			
44	R	R				1
45	T	R			1	
46	R	R				1
47	R	R				1
48	T	T	1			
49	T	T	1			
50	R	R				1
51	T	R		1		
52	R	R				1
53	T	T	1			
54	R	T			1	
55	T	T	1			
56	T	T	1			
57	T	T	1			
58	T	T	1			
59	R	T			1	
60	T	R		1		
61	R	R				1
62	T	T	1			
63	R	T			1	
64	T	T	1			
65	T	T	1			
66	R	R				1
67	T	R			1	
68	T	T	1			
Jumlah			35	11	10	12

Lampiran 8. Kontingensi Hubungan Faktor Fakta Terhadap Keputusan Petani dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit 2023.

No	Fakta	Alih Fungsi Lahan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	T	T	1			
5	T	T	1			
6	R	R				1
7	T	T	1			
8	R	R				1
9	T	T	1			
10	R	T			1	
11	T	T	1			
12	T	T	1			
13	T	R		1		
14	T	R		1		
15	R	T			1	
16	T	T	1			
17	T	T	1			
18	R	R				1
19	T	R		1		
20	T	R		1		
21	R	T			1	
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	R	T			1	
25	T	T	1			
26	T	R		1		
27	T	R		1		
28	R	T			1	
29	T	R		1		
30	T	T	1			
31	T	T	1			
32	R	R				1
33	T	T	1			
34	R	R				1
35	T	T	1			
36	R	T			1	
37	T	T	1			
38	T	T	1			

39	T	T	1			
40	T	T	1			
41	R	T			1	
42	T	T	1			
43	T	T	1			
44	R	R				1
45	T	R		1		
46	R	R				1
47	R	R				1
48	T	T	1			
49	T	T	1			
50	R	R				1
51	T	R			1	
52	R	R				1
53	T	T	1			
54	R	T			1	
55	T	T	1			
56	T	T	1			
57	T	T	1			
58	T	T	1			
59	R	T			1	
60	T	R		1		
61	R	R				1
62	T	T	1			
63	R	T			1	
64	T	T	1			
65	T	T	1			
66	R	R				1
67	T	R		1		
68	T	T	1			
Jumlah			35	11	10	12

Lampiran 9. Kontingensi Hubungan Faktor Pengalaman Terhadap Keputusan Petani dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit 2023.

No	Pengalaman	Alih Fungsi Lahan	Hubungan			
			TT	TR	RT	RR
1	T	T	1			
2	T	T	1			
3	T	T	1			
4	R	T			1	
5	T	T	1			
6	T	R		1		
7	T	T	1			
8	R	R				1
9	T	T	1			
10	T	T	1			
11	R	T			1	
12	T	T	1			
13	T	R		1		
14	T	R		1		
15	T	T	1			
16	T	T	1			
17	R	T			1	
18	T	R		1		
19	T	R		1		
20	T	R		1		
21	T	T	1			
22	T	T	1			
23	T	T	1			
24	T	T	1			
25	T	T	1			
26	T	R		1		
27	R	R				1
28	T	T	1			
29	R	R				1
30	T	T	1			
31	T	T	1			
32	T	R		1		
33	T	T	1			
34	R	R				1
35	T	T	1			
36	T	T	1			
37	T	T	1			

38	R	T			1	
39	T	T	1			
40	R	T			1	
41	T	T	1			
42	T	T	1			
43	T	T	1			
44	R	R				1
45	T	R		1		
46	R	R				1
47	R	R				1
48	T	T	1			
49	T	T	1			
50	R	R				1
51	T	R		1		
52	R	R				1
53	T	T	1			
54	T	T	1			
55	T	T	1			
56	T	T	1			
57	T	T	1			
58	R	T			1	
59	R	T			1	
60	T	R		1		
61	R	R				1
62	T	T	1			
63	T	T	1			
64	T	T	1			
65	T	T	1			
66	R	R				1
67	T	R		1		
68	R	T			1	
Jumlah			37	12	8	12

Lampiran 10. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Rasional Terhadap Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square.

Rasional	Alih Fungsi Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	35	11	46
Rendah	10	12	22
Jumlah	45	23	68

$$x^2 = \frac{N [(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

$$x^2 = \frac{68 [(35 \times 12) - (11 \times 10) - \frac{68}{2}]^2}{(35 + 11)(10 + 12)(35 + 10)(11 + 12)}$$

$$x^2 = \frac{68[(276)]^2}{(46)(22)(45)(23)}$$

$$x^2 = \frac{5.179.968}{1.047.420}$$

$$x^2 = 4,94$$

$$\text{Nilai } x^2_{tab} (\alpha = 5\% \text{ db} = (b - 1) (k - 1) = 3,84$$

Karena $x^2_{hit} = 4,94 > x^2_{tab}$ maka keputusan tolak H_0 , terima H_1 artinya: terdapat hubungan yang nyata antara faktor rasional terhadap keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap

Mengukur derajat hubungan antara kedua variabel:

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{4,94}{4,94+69}}$$

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{4,94}{72,94}}$$

$$C_{hit} = 0,260$$

Derajat rasional terhadap keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap tergolong rendah karena nilainya terletak antara 0 – 0,313.

- Pengukuran keeratan hubungan:

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{maks}}$$

$$r = \frac{0,260}{0,707}$$

$$r = 0,367$$

- Pengujian terhadap koefisien r:

$$t_{hit} = r \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

$$t_{hit} = 0,367 \sqrt{\frac{68-2}{1-(0,367)^2}}$$

$$t_{hit} = 0,367 \sqrt{\frac{66}{1-0,134}}$$

$$t_{hit} = 0,367\sqrt{\frac{66}{0,866}}$$

$$t_{hit} = 0,367\sqrt{76,21}$$

$$t_{hit} = 3,203$$

Karena $t_{hit} = 3,203$ dan $t_{tab} = \alpha = 0,05 \text{ db} = 66 = 1,668$ berarti $t_{hit} > t_{tab}$ maka

berdasarkan kaidah pengambilan keputusan, jika $t_{hit} > t_{tab}$ maka tolak H_0 , terima

H_1

Lampiran 11. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Fakta Terhadap Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square

Fakta	Alih Fungsi Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	35	11	46
Rendah	10	12	22
Jumlah	45	23	68

$$x^2 = \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

$$x^2 = \frac{68[(35 \times 12) - (11 \times 10) - \frac{68}{2}]^2}{(35 + 11)(10 + 12)(35 + 10)(11 + 12)}$$

$$x^2 = \frac{68[(276)]^2}{(46)(22)(45)(23)}$$

$$x^2 = \frac{5.179.968}{1.047.420}$$

$$x^2 = 4,94$$

Nilai $x^2_{tab} (\alpha = 5\% \text{ db} = (b - 1)(k - 1) = 3,84$

Karena $x^2_{hit} = 4,94 > x^2_{tab}$ maka keputusan tolak H_0 , terima H_1 artinya: terdapat hubungan yang nyata antara faktor rasional terhadap keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap

Mengukur derajat hubungan antara kedua variabel:

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{4,94}{4,94 + 69}}$$

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{4,94}{72,94}}$$

$$C_{hit} = 0,260$$

Derajat rasional terhadap keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap tergolong rendah karena nilainya terletak antara 0 – 0,313.

- Pengukuran keeratan hubungan:

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{maks}}$$

$$r = \frac{0,260}{0,707}$$

$$r = 0,367$$

- Pengujian terhadap koefisien r:

$$t_{hit} = r \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

$$t_{hit} = 0,367 \sqrt{\frac{68-2}{1-(0,367)^2}}$$

$$t_{hit} = 0,367 \sqrt{\frac{66}{1-0,134}}$$

$$t_{hit} = 0,367 \sqrt{\frac{66}{0,866}}$$

$$t_{hit} = 0,367 \sqrt{76,21}$$

$$t_{hit} = 3,203$$

Karena $t_{hit} = 3,203$ dan $t_{tab} = \alpha = 0,05 \text{ db} = 66 = 5,4141,668$ berarti $t_{hit} >$

t_{tab} maka

berdasarkan kaidah pengambilan keputusan, jika $t_{hit} > t_{tab}$ maka tolak H_0 , terima

H_1

Lampiran 12. Matriks Kontingensi Hubungan Faktor Pengalaman Terhadap Keputusan Petani Dalam Alih Komoditi Karet Menjadi Kelapa Sawit Menggunakan Statistika Non Parametrik Chi-Square

Pengalaman	Alih Fungsi Lahan		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	37	12	49
Rendah	8	11	19
Jumlah	45	23	68

$$x^2 = \frac{N[(AD - BC) - \frac{N}{2}]^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}$$

$$x^2 = \frac{68[(37 \times 11) - (12 \times 8) - \frac{68}{2}]^2}{(37 + 12)(8 + 11)(37 + 8)(12 + 11)}$$

$$x^2 = \frac{68[(277)]^2}{(49)(19)(45)(23)}$$

$$x^2 = \frac{1.217.572}{963.585}$$

$$x^2 = 5,414$$

Nilai x^2_{tab} ($\alpha = 5\%$ db = (b - 1) (k - 1) = 3,84

Karena $x^2_{hit} = 5,414 > x^2_{tab}$ maka keputusan tolak H_0 , terima H_1 artinya: terdapat hubungan yang nyata antara faktor pengalaman terhadap keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap

Mengukur derajat hubungan antara kedua variabel:

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{5,414}{5,414 + 68}}$$

$$C_{hit} = \sqrt{\frac{5,414}{73,41}}$$

$$C_{hit} = 0,271$$

Derajat rasional terhadap keputusan petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Renah Pembarap tergolong rendah karena nilainya terletak antara 0 – 0,313.

- Pengukuran keerat hubungan:

$$r = \frac{C_{hit}}{C_{maks}}$$

$$r = \frac{0,271}{0,707}$$

$$r = 0,383$$

- Pengujian terhadap koefisien r:

$$t_{hit} = r \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

$$t_{hit} = 0,383 \sqrt{\frac{68-2}{1-(0,383)^2}}$$

$$t_{hit} = 0,383 \sqrt{\frac{66}{1-0,146}}$$

$$t_{hit} = 0,383 \sqrt{\frac{66}{0,854}}$$

$$t_{hit} = 0,383 \sqrt{77,26}$$

$$t_{hit} = 3,366$$

Karena $t_{hit} = 3,366$ dan $t_{tab} = \alpha = 0,05 \text{ db} = 66 = 1,669$ berarti $t_{hit} > t_{tab}$ maka

berdasarkan kaidah pengambilan keputusan, jika $t_{hit} > t_{tab}$ maka tolak H_0 , terima H_1

Lampiran 13. Dokumentasi penelitian



Pemberian surat tugas kepada Kepala Desa



Surat selesai penelitian dari Kepala Desa



Mewawancarai responden



Keadaan lahan kelapa sawit dan karet di Desa Markeh



Keadaan kelapa sawit di Desa Marus Jaya



Keadaan karet di Desa Marus jaya



Keadaan kelapa sawit di Desa Air Batu